

**PENGARUH PEMAHAMAN TAJWID
TERHADAP TINGKAT KEFASIHAN
MEMBACA AL-QURAN SANTRI PONDOK
PESANTREN AL-HUDA SOKOPULUHAN
PUCAKWANGI PATI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

EVA CHORIDATUL AINI

NIM: 1903016151

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Eva Choridatul Aini**
NIM : 1903016151
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENGARUH PEMAHAMAN TAJWID TERHADAP TINGKAT KEFASIHAN MEMBACA AL-QURAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HUDA SOKOPULUHAN PUCAKWANGI PATI

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juni 2023
Pembuat Pernyataan,



Eva Choridatul Aini
NIM:1903016151

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pengaruh Pemahaman Tajwid Terhadap Tingkat Kefasihan Membaca Al-Quran Santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati**
Nama : **Eva Chroidatul Aini**
NIM : 1903016151
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Dr. Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP:197109261998032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km. 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh Pemahaman Tajwid Terhadap Tingkat Kefasihan
Membaca Al-Quran Santri Pondok Pesantren Al-Huda
Sokopuluhan Pucakwangi Pati
Penulis : Eva Choridatul Aini
NIM : 1903016151
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 13 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Ridwan, M.Ag.
NIP. 19630106 199703 1 001

Sekretaris/Penguji II,

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP. 19710926199803 2 002

Penguji III,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 19680317 199403 1 004

Penguji IV,



Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 19771226 200501 1 009

Pembimbing,

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP. 19710926199803 2 002

ABSTRAK

Judul : **Pengaruh Pemahaman Tajwid Terhadap Tingkat Kefasihan Membaca Al-Quran Santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati**

Penulis : Eva Choridatul Aini

NIM : 1903016151

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan: Adakah pengaruh pemahaman tajwid terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Quran santri di Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.

Jenis penelitian dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survey. Teknik pengambilan sampel menggunakan seluruh populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis soal pilihan ganda dan tes lisan.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tajwid (X) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kefasihan membaca Al-Quran (Y) di pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati, dibuktikan $F_{hitung} (14,602) > F_{tabel} (4,20)$ untuk taraf signifikansi 5%. Adapun besarnya pengaruh yang diberikan variabel pemahaman tajwid (X) terhadap kefasihan membaca Al-Quran (Y) di pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati sebesar 34,3%. sedangkan sisanya 65,7 % dipengaruhi oleh variable lain.

Kata Kunci: *Pemahaman Tajwid, Kefasihan Membaca Al-Quran*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	'
ص	s{	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au= أو

ai= أي

iy= إي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan ridho-Nya, serta kenikmatan kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PEMAHAMAN TAJWID TERHADAP TINGKAT KEFASIHAN MEMBACA AL-QURAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HUDA SOKOPULUHAN PUCAKWANGI PATI”**.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan manusia dari jalan kegelapan yaitu zaman Jahiliyyah menuju jalan yang terang benderang yaitu zaman Islamiyyah.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan tersusun dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam serta Kasan Bisri, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Nur Asiyah, M.S.I. selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan stimulan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dr. Shodiq Abdullah, M.Ag, selaku wali dosen yang selalu mengarahkan dan membimbing saya dalam proses belajar di UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap dosen, pegawai, serta seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik, layak, dan bermanfaat dalam masa penyelesaian perkuliahan.
7. K.H Muhammad Thosin AH dan Nyai Hj. Sumiyati selaku pengasuh pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati dan segenap guru dan pengurus yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
8. Ayahanda tercinta Abu Choiri Alm. dan Ibunda Munthofi'ah; kakak-kakakku tersayang serta adikku tercinta; segenap keluarga yang selalu memberikan *support*, baik dalam bentuk materi maupun psikologis, serta doa-doa yang senantiasa dipanjatkan sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses perkuliahan dan tugas akhir ini.
9. Segenap teman-teman pondok yang sudah memberikan do'a dan semangat dalam menulis skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat PAI 2019, yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka bersama selama melaksanakan perkuliahan di kampus tercinta.
11. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memotivasi dan menyemangati dalam setiap keadaan dan saat penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang tentunya memiliki banyak andil dalam proses penyusunan skripsi ini.

Hanya ucapan terima kasih dan untaian doa yang dapat peneliti berikan bagi mereka semua, semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda sebagaimana mereka telah berbuat yang terbaik bagi peneliti. Peneliti telah mencurahkan segenap kemampuan

dalam menyusun skripsi ini, namun demikian peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat menebar manfaat bagi kita semua.

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eva Choridatul Aini', written in a cursive style.

Eva Choridatul Aini

NIM. 1903016151

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Pemahaman Tajwid	9
2. Kefasihan Membaca Al-Quran.....	33
B. Kajian Pustaka	55
C. Rumusan Hipotesis.....	59
BAB III.....	60
METODE PENELITIAN	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian	61

C.	Populasi dan Sampel Penelitian	61
D.	Variabel dan Indikator Penelitian.....	63
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	65
F.	Uji Instrumen	70
G.	Teknik Analisis Data	72
BAB IV		77
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA		77
A.	Deskripsi Data.....	77
B.	Analisis Data.....	84
C.	Keterbatasan Penelitian	103
BAB V		105
PENUTUP.....		105
A.	Kesimpulan	105
B.	Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Contoh Hukum Bacaan Idzhar Halqi
Tabel 2.2	Contoh Hukum Bacaan Idgham Bighunnah
Tabel 2.3	Contoh Hukum Bacaan Idgham Bilaghunnah
Tabel 2.4	Contoh Hukum Bacaan Iqlab
Tabel 2.5	Contoh Hukum Bacaan Ikhfa Haqiqi
Tabel 2.6	Contoh Hukum Bacaan Ikhfa Syafawi
Tabel 2.7	Contoh Hukum Bacaan Idgham Mimi
Tabel 2.8	Contoh Hukum Bacaan Izhar Syafawi
Tabel 2.9	Contoh Hukum Bacaan Ghunnah
Tabel 2.10	Contoh Hukum Bacaan Qalqalah
Tabel 2.11	Makharijul Huruf
Tabel 3.1	Materi Tes Praktik Kefasihan Membaca Al-Quran
Tabel 3.2	Aspek Penilaian Tes Praktik Kefasihan Membaca Al-Quran
Tabel 3.3	Rubrik Penilaian Tes Praktik Kefasihan Membaca Al-Quran
Tabel 3.4	Penilaian Instrumen Kefasihan Membaca Al-Quran
Tabel 4.1	Skor Tes Tertulis Soal Pilihan Ganda Variabel (X) Pemahaman Tajwid
Tabel 4.2	Skor Tes Lisan Variabel (Y) Kefasihan Membaca Al-Quran

Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Skor Data Tes Tertulis Soal Pilihan Ganda Variabel (X) Pemahaman Tajwid
Tabel 4.4	Descriptive Statistics Pemahaman Tajwid
Tabel 4.5	Kualitas Variabel (X) Pemahaman Tajwid
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Skor Data Tes Tertulis Soal Pilihan Ganda Variabel (Y) Kefasihan Membaca Al-Quran
Tabel 4.7	Descriptive Statistics Kefasihan Membaca Al-Quran
Tabel 4.8	Kualitas Variabel Variabel (Y) Kefasihan Membaca Al-Quran
Tabel 4.9	Uji Normalitas Kolmogorov
Tabel 4.10	Hasil Uji Normalitas
Tabel 4.11	Uji Linieritas Anova
Tabel 4.12	Uji Analisis Regresi Output Keempat (Coefficients)
Tabel 4.13	Uji Analisis Regresi Output Ketiga (Anova)
Tabel 4.14	Uji Analisis Regresi Output Kedua (Model Summary)

DAFTAR GAMBAR

- Tabel 4.1 Grafik Histogram Pemahaman Tajwid
- Tabel 4.2 Grafik Histogram Kefasihan Membaca Al-Quran

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Tes Pilihan Ganda Pemahaman Tajwid (X)
Lampiran 2	Instrumen Uji Coba Tes Pemahaman Tajwid
Lampiran 3	<i>Simple Random Sampling</i>
Lampiran 4	Uji Validitas Instrument Tes Pemahaman Tajwid (X)
Lampiran 5	Hasil Uji Reliabelitas Instrumen Soal Pilihan Ganda
Lampiran 6	Penilaian tes lisan kefasihan membaca Al-Quran
Lampiran 7	Jadwal Umum Kegiatan Santri
Lampiran 8	Pedoman wawancara
Lampiran 9	Dokumentasi
Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan sumber hukum Islam yang paling pokok dan utama dalam kehidupan setiap muslim. Al-Quran merupakan kitab pelengkap kitab-kitab sebelumnya. Al-Quran sendiri tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, tetapi juga sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia untuk hidup selamat di dunia dan akhirat. Al-Quran berbicara tentang berbagai hal diantaranya, yaitu: akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan *qissah*.¹

Seseorang yang tidak faham ilmu tajwid merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang baik dan benar dalam membaca Al-Quran. Al-Quran merupakan mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW., yang Orisinalitas, kebenaran, dan keterpeliharaannya diyakini oleh umat muslim sepanjang zaman. Kebenaran Al-Quran diyakini sebagai kebenaran yang absolut, yang tak tertandingi oleh apa pun.²

Umat muslim meyakini Al-Quran sebagai alam yang lebih tinggi dari keduniaan, yaitu sebagai firman Allah yang kemurniannya terjaga dan tidak dapat digantikan. Kemuliaan Al-Quran terpelihara di *Lauh al-Mahfuzh*, yang kebenarannya

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran*, (Jakarta:1976-1977), hlm. 122.

² Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 283-284.

(keyakinan) melampaui segala pertimbangan ruang dan waktu. Kaum muslim menghormati Al-Quran sebagai ungkapan yang suci dari Allah. Tidak hanya kandungan maknanya, tetapi bahasa, dan naskah Al-Quran di tulis dalam (*mushaf*) dianggap suci oleh umat islam. Bagi pembaca Al-Quran yang meyakini sebagai wahyu sejati dari Tuhan, dia akan menghormati setiap kata yang tertulis dalam kitab suci ini. Bagi mukmin ini juga, membaca Al-Quran berarti aktivitas pembacaan yang bersifat sakral (*ilahiah*).³

Seni dan keindahan membaca Al-Quran bukan hanya terletak pada keindahan suara pembaca melainkan pembaca dapat membaca setiap ayat dari Al-Quran dengan *tartil* berdasarkan kaidah ilmu tajwid. Pada dasarnya mempelajari Al-Quran menurut hukum-hukum tajwid adalah fardhu kifayah dan mengamalkan ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Qiyamah ayat 16-17.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ○ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ○

Jangan engkau (Muhammad)gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. (Q.S. al-Qiyamah/75: 16-17)⁴

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran harus dibaca secara *tartil* yaitu membacanya dengan pelan-pelan,

³ Ali Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), hlm. 58-61.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, Surah al-Qiyamah ayat 17-18, cet 6, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 577

mengikuti kaidah-kaidah ilmu tajwid yang baik dan jelas sebagaimana dengan yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Quran. Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu memiliki kaidah-kaidah tertentu yang harus dijadikan acuan dalam mengeja huruf-huruf sesuai *makhraj*, juga harus memperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang bentuk sebelum dan sesudahnya diucapkan.

Membaca Al-Quran merupakan salah satu bukti nyata atau manifestasi yang benar dari rukun iman yang ketiga. Sikap seorang muslim tidak hanya meyakini bahwa Al-Quran adalah kitab samawi, namun di samping itu, upaya untuk membumikan Al-Quran juga harus di dukung. Membumikan Al-Quran sebenarnya tidak lebih dari upaya terarah dan sistematis dalam masyarakat agar nilai-nilai Al-Quran hidup dan bersemayam di dalamnya dan tetap menjadi faktor hakiki.⁵ Kebutuhan ini seperti menjadikan ayat-ayat suci sebagai pedoman hidup, mengumpulkan pundi-pundi pahala dengan ibadah membaca ayat-ayat suci dan hal yang tidak bisa dipungkiri ialah sifat dasar manusia untuk beragama.

Membaca adalah langkah awal untuk lebih mengenal Al-Quran. Melalui bacaan yang diawali dengan membaca huruf demi huruf, ayat demi ayat yang dikembangkan dengan

⁵ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 274.

memahami kandungan maknanya, petunjuk-petunjuk yang tersimpan di dalamnya, dapat digali dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan setiap mukmin pun sangat yakin membaca Al-Quran pun merupakan perbuatan yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, bahkan seorang muslim yang baru belajar membaca dan masih terbata-bata saat membaca ayat-ayat Al-Quran yang dibacakan sudah dihukumi ibadah dan baginya dua pahala.

Tajwid sebagai ilmu yang membimbing seseorang untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik, di mata beberapa ilmu klasik yang cukup dihafal dan diterapkan tidak perlu dipahami. Ilmu ini merupakan ilmu yang dalam banyak hal memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi dan memberikan kesan dugaan dalam keakuratannya. Ilmu tajwid disebut ilmu klasik karena muncul beberapa abad yang lalu, tepatnya pada abad ke-3. Selain klasik, ilmu tajwid juga sering diposisikan sebagai ilmu yang cukup dihafal karena ia merupakan kumpulan kaidah yang harus diterapkan. Para pelajar atau santri yang mengkaji ilmu tajwid tidak perlu memahami sebab atau alasan pengaplikasian ketentuan bacaan dalam ilmu tajwid. Ilmu ini lebih dekat dengan seni atau keterampilan daripada ilmu murni. Tajwid hanya perlu penerapan seperti ilmu-ilmu keterampilan lainnya, seperti keterampilan memasak, keterampilan menjahit, keterampilan musik dan lain sebagainya.

Sifatnya yang praktis membuat pelafalan tidak dianggap sebagai ilmu murni yang berkaitan dengan teori-teori yang bersumber dari akal dan pengalaman hidup manusia, seperti ilmu-ilmu murni lainnya. Oleh karena itu, tajwid sangat berbeda dengan biologi, kimia, fisika, astronomi, dan ilmu-ilmu murni lainnya yang dalam banyak hal memerlukan pemikiran logis dan hafalan yang sangat sedikit. Ilmu tajwid dianggap bersifat subjektif dan spekulatif karena dalam aplikasinya selalu dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan ketepatan membaca antara dua orang atau lebih. Misalnya ketika dua orang membaca sebuah ayat Al-Quran, tampaknya ada perbedaan akurasi atau tidak selalu persis sama. Perbedaan yang muncul tipis dan signifikan, mulai dari pengucapan bunyi, panjang pendeknya, nada intonasi bunyi yang dihasilkan dan lain sebagainya. Artikel ini berupaya untuk menunjukkan bahwa ilmu tajwid yang dianggap sebagai ilmu yang sangat didasarkan pada penilaian subjektif dapat berubah sifatnya menjadi ilmu yang objektif dan terukur (pasti) apabila disinergikan dengan aplikasi dan pengukuran dalam ilmu fonetik.⁶

Ilmu tajwid merupakan ilmu teori yang bukan sekedar praktik. Mungkin banyak orang menguasai teori tajwid, namun jika membaca Al-Quran dengan cara *talaqqi* dan *musyafahah* akan

⁶ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, "Memanfaatkan Kajian Fonetik Untuk Pengembangan Pembelajaran Ilmu Tajwid", *Jurnal Arabiyat*, (Vol. 1 No. 2, Desember 2014), hlm. 210.

langsung berhadapan dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. secara intensif, sesungguhnya itu tidak berarti. Laksana ilmu bela diri dan bahasa (Arab atau Inggris, misalnya), jika hanya belajar dari buku tanpa pernah mempraktekkan dan belajar langsung dari orang yang menguasainya, niscaya hasilnya tak akan maksimal.⁷

Dengan adanya permasalahan tersebut banyak peneliti yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran Al-Quran. Namun penelitian yang berkaitan tentang pengaruh pemahaman tajwid terhadap tingkat kefasihan dalam membaca Al-Quran masih belum pernah dikaji. Penguasaan atau pemahaman ilmu tajwid adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk mengetahui ilmu cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Sedangkan kefasihan membaca Al-Quran merupakan ketepatan melafalkan setiap huruf yang keluar dari lisan (*makharijul huruf*), dalam aktivitas melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Dengan memperhatikan kedua hal tersebut maka diduga ada pengaruh yang signifikan penguasaan ilmu tajwid terhadap kemampuan kefasihan membaca Al-Quran. Namun untuk membuktikan kebenaran dari teori tersebut perlu dilakukan penelitian dan pengujian dengan benar.

Berdasarkan observasi awal itulah, penulis bermaksud

⁷ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 7.

mengadakan penelitian dengan judul “*Pengaruh Pemahaman Tajwid terhadap Tingkat Kefasihan Membaca Al-Quran Santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah, “Adakah pengaruh pemahaman tajwid terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Quran santri di Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemahaman Tajwid terhadap Tingkat Kefasihan membaca Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.”

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dengan meneliti pemahaman tajwid dan kefasihan membaca Al-Quran santri, maka akan dapat menambah wawasan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya memahami tajwid dan meningkatkan kemampuan serta kefasihan dalam membaca Al-Quran.
2. Bagi santri/murid, dari penelitian ini sedikit banyak menyadarkan santri/murid akan pentingnya memahami tajwid dan keharusan mampu membaca Al-Quran dengan fasih dan tepat.

3. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan bagi lembaga/yayasan terkait, dalam meningkatkan berbagai hal yang diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif.
4. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah umumnya, dan jurusan PAI khususnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pemahaman Tajwid

a. Pengertian Pemahaman Tajwid

Definisi pemahaman secara terminologi adalah tingkat kemampuan yang mengindikasikan seseorang mampu untuk memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.⁸ Maksudnya pemahaman bukan hanya perihal ingatan saja, tetapi lebih dari itu seseorang dapat memahami konsep suatu fakta atau masalah yang terjadi. Menurut Anas Sudijono pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”.⁹ Tolak ukur seseorang berada pada tingkat pemahaman adalah kemampuannya dalam menguraikan sesuatu yang diingatnya menggunakan bahasanya sendiri. Adapun Kelvin Seifert menyatakan bahwa pemahaman ialah “kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan

⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 44.

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 50.

sesuai dengan maksud penggunaanya”.¹⁰ Maknanya, seseorang yang telah berada pada fase pemahaman, ia memiliki kemampuan dalam menerapkan sesuatu yang telah ia pelajari dalam realitas sehari-hari. Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah makna dan arti dari bahan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.¹¹ Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila seseorang dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

b. Pengertian Tajwid

Definisi tajwid dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu etimologi dan terminologi. Secara etimologi, tajwid berarti

¹⁰ Kelvin Seifert, *Managemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, (Jogjakarta: Ircisod, 2007), hlm. 151.

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), hlm. 50.

membaguskan, menghias, dan memperindah.¹² Adapun secara terminologi, ada beberapa pendapat mengenai definisi tajwid, diantara pengertiannya ialah “mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan *haq*-nya serta memberikan *mustahaq*-nya”.¹³ Makna *haq al-huruf* ialah sifat yang lazim berada pada huruf, seperti *jahr* dan *hams*. Adapun *mustahaq* yaitu sifat yang terkadang muncul karena sebab tertentu, yang dimaksud sebab tersebut adalah sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya suatu hukum tajwid seperti *nun* sukun bertemu dengan huruf *kha*’, maka terjadilah hukum bacaan *izhar* yang merupakan bagian dari hukum bacaan *nun* sukun dan *tanwin*. Definisi tajwid di atas sejalan dengan pendapat Syekh Muhammad Mahmud yang menyatakan bahwa:

علم يعرف به إعطاء كل حرف حقه ومستحقه من الصفات والمدود وغير ذلك

Ilmu yang diketahui dengannya tentang pemberian *haq* dan *mustahaq*, berupa sifat-sifat, *mad*, dan selainnya.¹⁴

Imam Dzarkasyi berpendapat bahwa tajwid ialah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah serta cara-cara

¹² Yudi Imana, *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al-Quranku?*, (Bandung: Khazanah Intelektual Anggota IKAPI, 2009), hlm. 11.

¹³ Imana, *Sudah Baik*, ..., hlm. 11.

¹⁴ Muhammad Mahmud, *Hidayah al-Mustafid fi ‘Ilm al-Tajwid*, (Dar al-Tarbiyah, n.d.), hlm. 5.

membaca Al-Quran dengan baik.¹⁵ Sedangkan menurut Abdullah Asy'ari ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui cara pelafalan huruf dengan benar, baik huruf secara personal maupun dalam rangkaian.¹⁶ Berdasarkan beberapa definisi tersebut, esensi dari tajwid ialah kaidah-kaidah yang mengatur cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar, baik itu pemenuhan terhadap *haq al-huruf*, *mustahaq*-nya, dan lain sebagainya.

c. Ruang Lingkup Tajwid

Cakupan pembahasan tajwid secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) *Haq al-huruf*, yaitu sesuatu yang lazim terdapat pada suatu huruf. Hal tersebut meliputi sifat-sifat huruf dan tempat-tempat keluarnya bunyi huruf. Apabila *haq al-huruf* tidak terpenuhi dengan baik, maka akan berdampak pada makna yang terkandung dalam suatu kata, karena bunyi yang dikeluarkan tidak sesuai sebagaimana mestinya.
- 2) *Mustahaq al-huruf*, yaitu hukum yang timbul karena sebab tertentu. Adapun hukum-hukum yang dimaksud diantaranya meliputi *izhar*, *ikhfa'*, *iqlab*, *idgham*,

¹⁵ Imam Dzarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti, 2017), hlm. 8.

¹⁶ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2007), hlm. 7.

qalqalah, gunnah, waqaf, mad, tarqiq, tafkhim, dan lain sebagainya.

d. Tujuan, Manfaat dan Hukum Mempelajari Tajwid

Menurut Ibrahim Eldeeb, tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk memelihara lidah dari kesalahan dalam membaca Al-Quran.¹⁷ Sedangkan menurut Agus Talik, tujuan mempelajari tajwid yaitu untuk memberikan tuntutan bagaimana cara pengucapan ayat dengan tepat, sehingga lafadz dan maknanya terpelihara. Sebagaimana diterangkan oleh syaikh Muhammad Al-Mahmud Rahimahullah, tujuan mempelajari ilmu tajwid ialah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Quran secara benar (*fasih*) sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Tujuan mempelajari tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Quran ada dua yaitu:

- 1) *Lahn Khofi* (samar) yaitu kesalahan yang terjadi ketika membaca lafaz-lafaz dalam Al-Quran baik yang dapat berubah arti ataupun tidak, sehingga menyalahi '*urf qurra* (seperti '*ain* dibaca *hamzah* atau merubah harakat).
- 2) *Lahn Jali* (jelas) yaitu kesalahan yang terjadi ketika membaca lafaz-lafaz dalam Al-Quran yang menyalahi '*urf qurra*, namun tidak sampai merubah arti. Seperti

¹⁷ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 91.

tidak membaca *ghunnah*, kurang panjang dalam membaca *mad wajib muttasil*, dan lain sebagainya. Tujuan mempelajari tajwid juga untuk mencapai kesempurnaan dalam pengucapan lafaz kitab Allah SWT., sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW., yang lisannya lebih fasih dari kesalahan saat membaca kitabullah.¹⁸

Jadi tujuan mempelajari tajwid yaitu untuk menjaga lisan seseorang dalam membaca Al-Quran agar baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW. Dengan mempelajari tajwid, diharapkan kita selamat dari kesalahan ketika membaca Al-Quran, seperti membaca huruf yang seharusnya satu harakat menjadi dua harakat atau sebaliknya.

Manfaat yang diraih oleh orang yang mempelajari tajwid secara umum ialah dapat menjaga kesalahan lisannya dalam membaca untaian ayat suci Al-Quran.¹⁹ Adapun manfaat secara rinci dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu teoretis dan praktis.²⁰ Sisi manfaat yang diraih dari bagian teoretis adalah dapat mengetahui kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama ahli tajwid seperti *makharijul huruf*, *sifatul huruf*, *mustahaq al-huruf*, *waqaf*, *ibtida'*, dan lain sebagainya.

¹⁸ Syech Muhammad Mahmud, *Hidayatul Mustafid Fii Ahkamit Tajwid*,..., hlm. 11.

¹⁹ Isham Muflih Al-Qudhat, *Al-Wadiah Fi Ahkami at-Tajwid*, (Jakarta: Selatan: Tuross Pustaka, 2020), hlm. 2.

²⁰ Al-Qudhat, *Al-Wadiah*,..., hlm. 2.

Sedangkan dari sisi praktis ialah dapat membaca setiap kalimat di dalam Al-Quran dengan benar, sempurna, serta memperindah bunyi tiap rangkaian pengucapannya. Dari semua manfaat tersebut tentu tidak akan dicapai kecuali hanya dengan menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam tajwid.

Menurut perspektif hukum syari'at, mempelajari tajwid dari aspek teori adalah *fardhu kifayah*, artinya kewajiban ini bersifat kolektif, jika sekelompok orang telah mengerjakan kewajiban ini, maka gugurlah tanggungan hukum bagi yang lainnya. Sedangkan dari aspek praktis adalah *fardhu 'ain* bagi setiap individu yang sedang membaca Al-Quran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Syekh Muhammad Mahmud.

"التجويد لا خلاف في أنه فرض كفاية والعمل به فرض عين على كل مسلم ومسلمات من المكلفين"

Adapun (belajar) tajwid tidak terdapat perbedaan, bahwa hukumnya adalah *fardhu kifayah*, sedangkan menerapkannya adalah *fardhu 'ain* atas setiap muslim laki-laki dan perempuan dari golongan mukallaf.²¹

Pendapat yang telah diuraikan di atas berlandaskan pada firman Allah Q.S. al-Muzammil (73) ayat 4.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.²² (Q.S. al-Muzammil/73: 4).

²¹ Mahmud, *Hidayah al-Mustafid*, ..., hlm. 5.

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran*, (Jakarta, 1976-1977), hlm. 574.

Maksud ayat tersebut ialah perintah membaca Al-Quran secara perlahan karena hal tersebut dapat membantu dalam memahami dan merenungi setiap ayat Al-Quran. Membaca Al-Quran secara tartil serta diiringi dengan suara yang merdu merupakan hal yang disunahkan.²³

e. Hukum-hukum Huruf (*Ahkam al-huruf*)

Ahkam al-huruf (hubungan antara huruf) hal ini berhubungan dengan bacaan *izhar* dan idghamnya bacaan, baik jelas, dengung samar atau ditekan. Menurut sebagian ulama pembagian hukum-hukum huruf (*ahkam al-huruf*) adalah sebagai berikut.

1) Hukum *Nun Sukun* dan *Tanwin*

a) *Izhar Halqi*

Kata *izhar* secara bahasa artinya jelas, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan *nun sukun* atau *tanwin* tanpa *dighunnahkan* ketika bertemu dengan huruf *halqi* (tenggorokan). Huruf-hurufnya adalah ه، غ، ع، خ، ح، ء dalam pengertiannya, apabila ada huruf *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf yang enam disebut *izhar halqi* dan diucapkan tanpa dengung.²⁴

²³ Abdullah Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hlm. 156-157.

²⁴ Sabeni Hamid al-Dury, *Dasar dasar Ilmu Tajwid,...*, hlm. 84.

Contoh *izhar halqi*:

Tabel 2.1

Huruf	Nun Sukun	Tanwin
ء	إِنْ أَرَدْنَا	رَسُولٌ أَمِيرٌ
ح	يُنَجِّتُونَ	فَرَضًا حَسَنًا
خ	فَإِنْ حَقُّمُ	يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةً
ع	أَنْعَمْتَ	سَمِيعٌ عَلِيمٌ
غ	مِنْ غَلٍّ	وَرَبِّ عَفْوَزٍ
ه	مِنْهُمْ	فَرِيقًا هَدَى

b) *Idgham*

Idgham menurut bahasa yaitu memasukkan sesuatu, sedangkan menurut istilah memasukkan huruf mati pada huruf yang berharakat (berharakat) sehingga kedua huruf tersebut menjadi satu huruf yang *bertasydid*. *Idgham* terbagi menjadi dua:

Pertama, *idgham bighunnah*, *idgham* artinya memasukkan sedangkan *bighunnah* artinya dengan dengung. Hurufnya ada 4 yaitu: و, ن, م, ي. Kedua,

idgham bilaghunnah artinya tidak dengung. Hurufnya ada 2 yaitu: ر, ل.²⁵

Dalam pengertiannya, apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf و, ن, م, ي disebut *idgham bighunnah*. Dan apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf ل, ر, disebut *idgham bilaghunnah*. Contoh *idgham bighunnah*:

Tabel 2.2

Huruf	Nun Sukun	Tanwin
ي	فَمَنْ يَعْمَلْ	لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
م	مِنْ مَشْهَدٍ	قَوْلٍ مَعْرُوفٍ
ن	مِنْ نِعْمَةٍ	يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٍ
و	مِنْ وَرَأَيْهِمْ	هُدًى وَرَحْمَةً

Contoh *idgham bilaghunnah*:

Tabel 2.3

Huruf	Nun Sukun	Tanwin
ل	مِنْ لَدُنْهُ	فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

²⁵ Sabeni Hamid al-Dury, *Dasar dasar Ilmu Tajwid*,..., hlm. 86-92.

ر	مِنْ رَحْمَةٍ	يَوْمَئِذٍ حَيَّرَ
---	---------------	--------------------

c) *Iqlab*

Iqlab artinya merubah, yang dimaksud di sini adalah pengucapan *nun* mati atau *tanwin* yang bertemu dengan huruf *ba'* yang berubah menjadi *mim* dan disertai *ghunnah*. Hurufnya ada satu yaitu : ب²⁶

Contoh *Iqlab*:

Tabel 2.4

Huruf	Nun Sukun	Tanwin
ب	يُنْبُوْعًا	سَمِيعٌ بَصِيْرٌ

d) *Ikhfa' Haqiqi*

Ikhfa' secara bahasa artinya menutupi. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah pengucapan *nun* mati atau *tanwin* ketika bertemu dengan huruf-huruf *ikhfa'*.

Hurufnya ada 15 yaitu:

ت, ث, ج, د, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك²⁷

²⁶ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Aplikatif...*, hlm. 65.

²⁷ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Quran Kajian Ilmu Tajwid Aplikatif...*, hlm. 66.

Tabel 2.5

Huruf	Nun Sukun	Tanwin
ت	مِنْ تَحْتِهَا	جَنَاتٍ تَجْرِي
ث	مِنْ ثَمَرَةٍ	مَاءٍ تَجَاجَا
ج	مِنْ جَنَانَةٍ	صَبْرًا جَمِيلًا
د	أَنْدَادًا	وَكَأْسًا دِهَاقًا
ذ	مِنْ ذِكْرِ	كُلُّ نَفْسٍ ذَا نَفَقَةٍ
ز	فَإِنْ زَلَلْتُمْ	يَوْمَئِذٍ زُرْقًا
س	أَنْ سَيَكُونُ	قَوْلًا سَدِيدًا
ش	أَنْشَاءً	عَفُورٌ شَكُورٌ
ص	مِنْ صِيَامٍ	فَاعَا صَفْصَفًا
ض	مَنْصُودٍ	قَوْمًا ضَالِّينَ
ط	مَنْ طِينٍ	قَوْمًا طَاغِينَ
ظ	أَنْظُرُوا	ظِلًّا ظَلِيلًا
ف	وَمَنْ فِي الْأَرْضِ	خَالِدًا فِيهَا
ق	أَنْقَضَ	عَلَيْمًا قَدِيرًا
ك	مِنْ كَأْسٍ	يَوْمًا كَانَ

2) Hukum *Mim Sukun*

Apabila terdapat *mim sakinah*, maka hukum bacaannya ada 3 macam: *ikhfa' syafawi*, *idgham mitslain*, dan *izhar syafawi*.²⁸

a) *Ikhfa' Syafawi*

Apabila terdapat *mim mati* bertemu dengan huruf *ba'*. Praktek bacaannya disertai tempo dengung 2 harakat. Contoh:²⁹

Tabel 2.6

Huruf Ikhfa' Syafawi	Mim Sukun	Keterangan
ب	فَيَسِّرْكُمْ مَبَا	Bunyi <i>mim</i> mati di- <i>ikhfa'</i> kan ke dalam <i>ba'</i> sesudahnya dengan disertai dengung yang bertempo dua harakat.

b) *Idgham Mitslain (idgham mimi)*

²⁸ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Quran Kajian Ilmu Tajwid Aplikatif*,..., hlm. 59.

²⁹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura*,..., hlm. 46.

Apabila terdapat *mim sukun* bertemu dengan huruf mim. Cara bacanya yakni dengan disertai tempo dengung 2 harakat. Contoh:³⁰

Tabel 2.7

Huruf Idgham Mimi	Mim Sukun	Keterangan
م	وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ	<i>Mim</i> mati di- <i>idghamkan</i> ke dalam <i>mim</i> sesudahnya, disertai dengung yang bertempo dua harakat.

a) *Izhar Syafawi*

Apabila *mim* mati bertemu dengan selain huruf *mim* dan *ba'*. Cara pengucapannya, *mim* harus nampak jelas tanpa *ghunnah*. Contoh:³¹

Tabel 2.8

Huruf Izhar Syafawi	Mim Sukun	Keterangan

³⁰ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura*,..., hlm. 50.

³¹ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Quran Kajian Ilmu Tajwid Aplikatif*,..., hlm. 59.

و	هُمَّ وَالْعَاوُونَ	Apabila ada mim mati bertemu dengan salah satu huruf hijai'yah.
---	------------------------	---

3) *Nun Tasydid* dan *Mim Tasydid*

Hukum *nun tasydid* dan *mim tasydid* adalah wajib dibaca *ghunnah*, yaitu dengan membunyikan sambil mendengung. Adapun tempo dengungnya selama dua ketukan atau satu *alif* dan disesuaikan dengan irama lagu yang dibaca oleh *qori'* atau *qori'ah*.³²

Setiap *nun* atau *mim bertasydid* wajib dibaca dengung karena pada dasarnya *nun tasydid* berasal dari *nun sukun* bertemu dengan *nun*, begitu halnya dengan *mim tasydid* berasal dari *mim sukun* bertemu dengan *mim*.³³

Apabila dalam membaca Al-Quran terdapat *nun bertasydid* atau *mim bertasydid* maka dibaca dengan mendengung selama dua harakat, hukumnya wajib dengung. Disebut *Ghunnah Musyaddadah Tajibul Ghunnah* baik terjadi ditengah dan diakhir kata membacanya keadaan *waqaf* maupun *wasal*.³⁴

³² Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*,..., hlm. 79.

³³ Ummi Rif'ah Ishaq Al-Hafizhah, *Pedoman Tilawah Al-Quran (Ilmu Tajwid)*, (Jakarta: Syukur Press, 2002), Cet. Ke-2, hlm. 48.

³⁴ Sabeni Hamid al-Dury, *Dasar Dasar Ilmu Tajwid*,..., hlm. 79.

Contoh:

Tabel 2.9

Hukum Nun Bertasydid	Hukum Mim Bertasydid
إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ	ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ
Dibaca panjang 2 harakat pada huruf sebelumnya	

4) *Lam Ta'rif*

Adapun tujuan mempelajari *lam ta'rif* adalah untuk menjelaskan kapan *huruf lam* pada *alif lam ta'rif* dibaca dan kapan tidak dibaca ketika bertemu dengan huruf *hija'iyah*.³⁵

Bacaan *lam ta'rif* dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) *Al-Qomariyah (Izhar Qamariyah)*, *al* yang disertakan *sukun* dan harus dibaca *izhar* atau jelas.

Hurufnya ada 14 yaitu:

ء, ب, د, ذ, ر, ز, ح, ج, ك, و, خ, ف, ع, ق, ي, م, هـ

Contohnya: الْعَالَمِينَ، الْحَمْدُ

b) *Al-Syamsiyyah (Idgham Syamsiyyah)*, yakni *al* yang disertakan *tasydid* dan harus dibaca *idgham* (melebur ke huruf berikutnya). Hurufnya ada 14 yaitu:

³⁵ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Quran Kajian Ilmu Tajwid Aplikatif*,..., hlm. 64.

ط, ث, ص, ر, ت, ض, ذ, ن, د, س, ظ, ز, ش, ل

Contohnya: ³⁶الدِّينِ، الرَّحْمَنِ

c) *Qalqalah*

Qalqalah menurut bahasa artinya bergerak atau memantul. Sedangkan menurut istilah artinya bergerak lidah dengan huruf ketika mengucapkan huruf sukun (mati) sehingga terdengar getaran yang kuat. Huruf *qalqalah* ada lima yaitu: ³⁷ط, د, ج, ب

Contoh:

Tabel 2.10

Huruf	Contoh
ب	أَبْوَابًا
ج	تَجَعَّلِي
د	أَذْبَرَ
ط	أَطْهَرَ
ق	وَحَلَقْنَاكُمْ

Qalqalah terbagi menjadi dua yaitu:

³⁶ Sabeni Hamid al-Dury, *Dasar Dasar Ilmu Tajwid,...*, hlm. 75.

³⁷ Sabeni Hamid al-Dury, *Dasar Dasar Ilmu Tajwid,...*, hlm. 221.

1. *Qalqalah Sughra (Al-Qalqalah As-Shugra)* yaitu apabila ada salah satu huruf *qalqalah* (ب, ج, د, ط) yang *sukun* atau matinya asli. Contoh: يَنْقَطُونَ،
إِبْرَاهِيمَ، نَجْعَاهُ
2. *Qalqalah Kubra (Al-Qalqalah Al-Kubra)* yaitu apabila ada salah satu huruf *qalqalah* (ب, ج, د, ط) yang dibaca *sukun* atau mati karena *waqaf* (*sukun a'ridh* atau *sukun* tidak asli). Contohnya: أُؤَلُّوا
الْأَنْبِيَاءِ³⁸

5) *Mad*

Mad artinya membaca panjang bacaan Al-Quran ketika ada huruf *mad*.³⁹ Huruf *mad* ada tiga yaitu: *alif* (baik ada *rasm* tulisannya atau tidak) di mana sebelumnya berupa huruf yang berharakat *fathah*, *ya'* (baik ada *rasm* tulisannya atau tidak) di mana sebelumnya berupa huruf yang berharakat *kasrah* dan *wawu* (baik ada *rasm*

³⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura*,..., hlm. 53-54.

³⁹ Ahmad Muzammil MF, Al Hafizh, *Panduan Tahsin Tilawah*, (Tangerang: Ma'had Al-Quran Nurul Hikmah, 2015), Cet Ke-9, hlm. 59.

tulisannya atau tidak) di mana sebelumnya berupa huruf yang berharakat *dhammah*.⁴⁰

Menurut Sabeni Hamid al-Dury dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, huruf *mad* bisa disebut huruf *mad* apabila memenuhi syarat berikut: Pertama, *alif* mati didahului huruf berbaris fathah seperti مَا. Kedua, *wawu sukun* didahului huruf berbaris *dhammah* seperti لُؤَنَّ. Ketiga, *ya' sukun* didahului huruf berbaris *kasrah* seperti يِّنَالَا.⁴¹ Mad secara umum terbagi menjadi dua yakni *mad asli* dan *mad far'i*. Adapun pembagian mad seperti berikut:

a) *Mad Asli* atau *Thabi'i* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya tidak berupa *hamzah* atau huruf mati atau huruf yang di *tasydid*. Tempo bacaan 2 harakat.

Contoh: مَالِكِ

Yang mempunyai hukum semisal *Mad Thabi'i* adalah:

1. Mad *Badal* ialah apabila ada huruf *mad* yang sebelumnya berupa *hamzah*, dan sesudahnya tidak diikuti *hamzah* atau huruf mati.

Tempo bacaan 2 harakat.

⁴⁰ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura*,..., hlm. 53-54.

⁴¹ Sabeni Hamid al-Dury, *Dasar Dasar Ilmu Tajwid*,..., hlm. 126-127.

Contoh: ءَامِنُوا


2. *Mad 'Iwad* ialah apabila ada huruf *mad* “*alif*” yang menjadi pengganti *fathah tanwin* ketika *waqaf*, dengan syarat yang di *tanwin* bukan *ta' marbutah*. Tempo bacaan 2 harakat. Contoh: كَبِيرٌ
3. *Mad Shilah Qashirah* ialah apabila terdapat *ha' dhamir* yang sebelumnya berupa huruf hidup, dan sesudahnya juga berupa huruf hidup yang bukan *hamzah qata'*, kecuali *يَرِضَهُ لَكُمْ*. Tempo bacaan 2 harakat.

Contoh: إِنَّهُ، هُوَ

4. *Fawatihussuwar* (awal surah) maksudnya: huruf *mad* “*alif*” yang terdapat pada huruf *hija'iyah* dan menjadi *fawatihussuwar* (awal surah), adalah huruf yang terkumpul dalam lafadz *حَيِّ طَهَّرَ*. Tempo bacaan 2 harakat.

Contoh: طَهُ، يَسْ

5. *Mad Tamkin* ialah apabila berhimpun 2 *ya'*, yaitu *ya'* pertama bertasydid dan berbaris *kasrah*, sedang *ya'* kedua *mati* atau *sukun*. Tempo bacaan 2 harakat.

Contoh: 


b) *Mad Far'i* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* atau huruf mati atau huruf yang di *tasydid*. Meliputi:

1. *Mad Wajib Muttashil* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* terletak di dalam satu kata. Tempo bacaan 4 atau 5 harakat. Contoh:


جَاءَ أَكْ

2. *Mad Jaiz Munfasil* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* dan terletak di lain kata. Tempo bacaan 4 atau 5 harakat. Contoh:

وَمَا أَنْزَلَ

3. *Mad Lazim Kilmiy Mukhaffaf* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf mati (*sukun*) asli dan terletak dalam satu kata. Tempo bacaan 6 harakat. Contoh: 

4. *Mad Lazim Kilmiy Mutsaqqal* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf bertasydid, dan terletak dalam satu kata. Tempo bacaan 6 harakat.

Contoh: 

5. *Mad Lazim Harfiy Mukhaffaf* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf mati (*sukun*) asli yang tidak di *idghamkan*, yaitu terdapat pada huruf hijaiyah yang menjadi *fawatihussuwar* (awal surah). Tempo bacaan 6 harakat.

Contoh: يس، الم

6. *Mad Lazim Harfiy Mutsaqqal* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf mati (*sukun*) asli yang di *idghamkan*, yaitu terdapat pada huruf hijaiyah yang menjadi *fawatihussuwar* (awal surah). Tempo bacaan 6 harakat. Contoh: الم، طسم

7. *Mad Layyin* ialah apabila berhenti pada suatu huruf sebelumnya *wawu sukun* atau *ya' sukun* yang didahului oleh huruf berharakat *fathah*. bacaan 2, 4, atau 6 harakat.

Contoh: ⁴² مِنْ خَوْفٍ، وَالصَّيْفِ

8. *Mad 'Aridh Lis Sukun* ialah apabila ada huruf *mad*, sesudahnya berupa huruf mati (*sukun*) tidak asli atau *'aridh* (terjadinya huruf mati

⁴² Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Quran Kajian Ilmu Tajwid Aplikatif*,..., hlm. 70.

tidak asli, disebabkan adanya peristiwa *waqaf*).

Tempo bacaan 2, 4, atau 6 harakat. Contoh:

النَّاسِ , الرَّحِيمِ

6) *Tafkhim* dan *Tarqiq* (*Ra' Tafkhim* dan *Ra' Tarqiq*)

Ada dua hukum dalam membaca *ra'* yaitu *tafkhimur ra'* (*ra'* tebal) dan *tarqiqur ra'* (*ra'* tipis). Yang dimaksud dengan *tafkhim* adalah membunyikan huruf-huruf tertentu dengan suara atau bacaan tebal, sedangkan yang dimaksud *tarqiq* adalah membunyikan huruf-huruf tertentu dengan suara atau bacaan tipis.⁴³

1. Huruf *ra'* harus dibaca *tafkhim* jika:

a) *Ra'* berharakat *fathah*. Contoh : أَرَأَيْتَ

b) *Ra'* berharakat *dhammah*. Contoh : أَجْرٌ عَيْرٌ مَّمْنُونٌ

c) *Ra'* *sukun* didahului huruf berharakat *fathah*.

Contoh : مَرْضِيَّةٌ

d) *Ra'* *sukun* didahului huruf berharakat *dhammah*.

Contoh : أَدُّكُمْ

e) *Ra'* *sukun* didahului *hamzah washal*. Contoh :

إِرْجِعِي

⁴³ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*,..., hlm. 105.

f) *Ra' sukun* didahului huruf berharakat *kasrah* dan sesudah *ra'* adalah huruf *isti'la* berharakat *fathah* atau *dhammah* serta berada dalam satu kata yang sama. Contoh : مِرْصَادًا

g) *Ra' sukun* karena *waqaf* sebelumnya berharakat *fathah*.

Contoh : فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأُخِّرْ

h) *Ra' sukun* karena *waqaf* sebelumnya berharakat *dhammah*.

Contoh: أَهْلُكُمْ التَّكَاثُرُ

i) *Ra' sukun* karena *waqaf* yang didahului oleh huruf *alif*.

Contoh : فَاتَّقُوا النَّارَ

j) *Ra' sukun* karena *waqaf* yang didahului oleh huruf *wawu*.

Contoh : عَفُورٌ شَكُورٌ

k) *Ra' sukun* karena *waqaf* yang didahului oleh huruf *sukun* dan sebelum *sukun* adalah huruf yang berharakat *fathah* atau *dhammah*. Contoh : وَالْفَجْرِ

2. Huruf *ra'* harus dibaca *tarqiq* jika:

a) *Ra'* berharakat *kasrah*. Contoh: الْقَارِعَةَ

- b) *Ra' sukun* (asli atau waqaf) sebelumnya *kasrah* dan sesudahnya bukan huruf *isti'la*. Contoh:

فِرْعَوْنَ

- c) *Ra' sukun* karena waqaf sebelumnya *ya' sukun* atau *kasrah*.

Contoh: يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ

- d) *Ra' sukun* karena waqaf sebelumnya bukan huruf *isti'la* dan sebelumnya didahului huruf *kasrah*.

Contoh: وَلَا يَكْفُرْ

3. Huruf *ra'* boleh dibaca *tafkhim* dan *tarqiq* jika:

- a) *Ra' sukun* yang didahului oleh huruf yang berharakat *kasrah* dan sesudahnya huruf *isti'la* berharakat *kasrah*.

Contoh: كُلُّ فَرْقٍ

- b) *Ra' sukun* karena *waqaf* yang didahului oleh huruf *isti'la sukun* dan diawali dengan huruf yang berharakat *kasrah*. Contoh: عَيْنَ الْقَطْرِ

- c) *Ra' sukun* karena *waqaf* dan setelahnya terdapat *ya'* terbuang. Contoh: عَدَابِي وَنُذْرٍ

2. Kefasihan Membaca Al-Quran

a. Pengertian Kefasihan Membaca Al-Quran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kefasihan membaca adalah keadaan lancarnya sesuatu yang tidak terputus-putus, tersendat-sendat (*fasih*).⁴⁴

Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang merupakan mukjizat terbesar sepanjang sejarah manusia.⁴⁵ Jadi kefasihan membaca Al-Quran adalah mempelajari bacaan Al-Quran dengan cara *tartil* yaitu membaca dengan cara memperhatikan sifat-sifat huruf dan tajwidnya.

Kefasihan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah mempelajari bacaan Al-Quran dengan benar dan baik sehingga bacaan Al-Quran kita menjadi *tartil*.⁴⁶ Dengan kefasihan membaca Al-Quran santri diharapkan mampu membaca bacaan Al-Quran dengan baik dan benar. Sebagaimana perintah Allah dalam surah Al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.⁴⁷ (Q.S. al-Muzammil/73: 4).

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hlm. 6.

⁴⁵ Akmal dan Junaidi, “Pengaruh Kefasihan Membaca Al-Quran Terhadap Keterampilan Membaca Pada Bidang Studi Bahasa Arab”, *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, (Vol. 19, No.2 tahun 2020), hlm. 202.

⁴⁶ Junaidi, *Pengaruh Kefasihan*, ..., hlm. 202.

⁴⁷ Departemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahannya, ..., hlm. 574.

b. Konsep Dasar Tajwid

Konsep dasar ilmu tajwid meliputi *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan *sifatul huruf* (karakter bunyi huruf).

1) *Makharij al-huruf*

Makharij al-huruf adalah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Dalam materi *makharij al-huruf* ini yang ditegaskan adalah cara membunyikan huruf *hijaiyah* sesuai dengan tempat keluar huruf.⁴⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa secara global *makhraj* huruf ada 5 tempat yaitu: rongga mulut, tenggorokan, lidah, dua bibir, dan rongga hidung.⁴⁹ Adapun lima tempat keluarnya *makhraj* yaitu:

- a) *Al-jauf* yaitu *makhraj* huruf yang terletak pada rongga mulut dari tempat ini muncul satu *makhraj*. Adapun huruf yang termasuk dalam kriteria *jauf* adalah ي و ا
- b) *Al-halq* yaitu *makhraj* huruf yang terletak pada tenggorokan dari tempat ini muncul tiga *makhraj*. Adapun pembagian *makhraj* tersebut adalah sebagai

⁴⁸ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranil Karim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005), Cet. Ke-16, hlm. 21.

⁴⁹ Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Quran* ,..., hlm. 21.

berikut: bagian dalam: ه, ه, bagian tengah: ع ح bagian

luar خ غ

c) *Al-lisan* yaitu *makhraj* huruf yang terletak pada lidah dari tempat ini muncul sepuluh *makhraj*. Adapun pembagian *makhraj* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pangkal lidah dengan langit-langit atas: ق
- 2) Pangkal lidah, ke depan sedikit dari *makhraj qaf*. dengan langit- langit atas: ك
- 3) Pertengahan lidah dimantapkan dengan langit- langit atas: ش ج ي
- 4) Tepi lidah dengan geraham kiri atau kanan: ض
- 5) Ujung lidah dengan langit-langit di hadapannya: ل
- 6) Bergeser kebawah sedikit dari *makhraj lam*, dengan langit-langit di hadapannya: ن
- 7) Dekat *makhraj nun*, tetapi masuk pada punggung lidah: ر
- 8) Ujung lidah dengan pangkal gigi seri atas: ط ت د
- 9) Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas: ذ ظ ث

- 10) Ujung lidah dengan ujung gigi seri bawah: ص ز س
- d) *As-syafatain* yaitu *makhraj* huruf yang terletak pada dua bibir dari tempat ini muncul dua *makhraj*. Bibir bawah bagian tengah dengan ujung gigi atas: ف
- perpaduan bibir bawah dan bibir atas: ب م و
- e) *Al-khosyiyum* artinya pangkal hidung. Dari *makhraj* ini keluar satu *makhraj* yaitu *al-ghunnah* (sengau atau dengung).⁵⁰

⁵⁰ Encep Alim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 20

Tabel 2.11 Makharijul Huruf

No.	Huruf	<i>Makhrāj</i>
1.	Huruf <i>Mad</i> ا و ي	<i>Al-Jauf</i> (rongga mulut)
2.	ب	Dua perut bibir bagian dalam
3.	ت	Punggung ujung lidah dan pangkal dua gigi seri muka yang atas
4.	ث	Punggung ujung lidah dan ujung dua gigi seri yang atas
5.	ج	Tengah-tengah lidah dengan langit-langit
6.	ح	Tenggorokan bagian tengah ⁵¹
7.	خ	Ujung tenggorokan yang paling dekat dengan lidah
8	د	Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas
9.	ذ	Menempelkan ujung lidah ke ujung gigi seri tanpa desis ⁵²

⁵¹Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2015), hlm. 12-13.

⁵²Sabeni Hamid Al-Dury, *Dasar Dasar Ilmu Tajwid*, (Jakarta: CV. Daar Al Kutub Al Alamiyah Al Itqon, 2011), hlm. 49.

10.	ر	Ujung lidah yang mengarah sedikit ke punggung lidah sesuai <i>makhraj</i> ر Bertemu dengan bagian diatas gigi seri (ket: dengan langit-langit bagian depan)
11.	ز	Ujung lidah berada pada halaman dua gigi seri bawah, sehingga suara ز keluar diantara dua gigi seri atas dan bawah
12.	س	Ujung lidah berada pada halaman dua gigi seri, sehingga suara س keluar di antara dua gigi seri atas dan bawah ⁵³
13.	ش	Mengangkat tengah lidah ke langit-langit atas disertakan desis yang menyebar ke pori-pori lidah ⁵⁴
14.	ص	Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah
15.	ض	Tepi lidah samping kanan atau kiri bersentuhan dengan gigi geraham kanan atau kiri
16.	ط	Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas
17.	ظ	Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas

⁵³ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2015), hlm. 15-16.

⁵⁴ Sabeni Hamid Al-Dury, *Dasar Dasar Ilmu Tajwid*,..., hlm. 50.

18.	ع	Tenggorokan bagian tengah
19.	غ	Ujung tenggorokan yang paling dekat dengan lidah
20.	ف	Perut bibir bawah dan ujung gigi seri yang atas
21.	ق	Pangkal lidah dan langit-langit
22.	ك	Di muka <i>makhraj</i> ق
23.	ل	Punggung ujung lidah bertemu dengan gusi
24.	م	Dua perut bibir bagian tengah
25.	ن	Ujung lidah bertemu bawah sedikit <i>makhraj</i> ل dari arah gusi gigi atas
26.	و	Arah dua perut bibir
27.	هـ	Tenggorokan yang paling dalam
28.	ء	Tenggorokan yang paling dalam
29.	ي	Tengah-tengah lidah dengan langit-langit ⁵⁵

⁵⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura*,..., hlm. 18-21.

2) Sifat-sifat huruf

Sifat al-huruf yaitu (cara mengucapkan huruf) karakteristik atau keadaan yang melekat pada suatu huruf, apakah diucapkan dengan tebal (*tafkhim*) atau tipis (*tarqiq*). Menurut pendapat Ahmad Munif dalam bukunya yang berjudul *Al-Quran tilawah dan cara menghafalnya*, menyebutkan bahwa sifat-sifat huruf adalah alamat/tanda-tanda yang membedakan huruf yang satu dengan yang lainnya dalam pendengaran.⁵⁶

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf hijaiyah yang keluar dari mulut kita semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Quran, karena huruf yang sudah tepat *makhraj*-nya belum dapat dipastikan kebenarannya sehingga sudah sesuai dengan sifat aslinya.⁵⁷

Sifat yang melekat pada huruf hijaiyah mempunyai dua bagian yaitu: Pertama, sifat lazim yaitu sifat-sifat yang tetap dalam masing-masing huruf hijaiyah, sifat ini selamanya konstan (tetap), tidak pernah berubah selama huruf tersebut digunakan. Sifat lazim ini terbagi menjadi 2 yakni sifat yang mempunyai lawan (*sifat mutadladah*) yang jumlahnya ada sepuluh sifat yaitu

⁵⁶ Ahmad Munif Suratmaputra, *Al-Quran Tilawah dan Cara Menghafalnya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 113.

⁵⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafidz, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Quran, 2015), hlm. 35.

hams, syiddah, isti'la', ithbaq, idzlaq, jahr, rakhawah, istifal, infitah, ishmat. Sedangkan (*sifat ghoiru mutadladah*) adalah sifat-sifat yang tidak memiliki lawan. Jumlahnya ada tujuh sifat yaitu *shafir, qalqalah, lin, inhiraf, takrir, tafasyi, istithalah.*

Kedua, sifat '*aridh* yaitu sifat-sifat yang baru ada ketika huruf-huruf hijaiyah itu bertemu dengan huruf-huruf tertentu, sifat ini tidak menetap dan selalu berubah menurut perubahan huruf yang ditemui. Pada sifat '*aridh* ini merupakan ruang lingkup ilmu tajwid, karena yang dimaksud sifat-sifat di sini adalah seperti bacaan *izhar, idgham, iqlab, ikhfa* dan lain-lain.⁵⁸ Adapun sifat-sifat huruf dalam Al-Quran terbagi menjadi dua yaitu:

a) Sifat yang memiliki lawan kata
Sifat ini terbagi menjadi 5 yaitu:

1) Lawannya الجهر

Hams adalah keluarnya suara yang disertai nafas, hurufnya ada 10 yaitu (ت، ث، ح، خ، س،)
(ش، ص، ف، ك، هـ) sedangkan *jahr* adalah

⁵⁸ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), hlm. 52-53.

pengucapan huruf yang tidak disertai keluarnya nafas, hurufnya ada 18 yaitu selain huruf *hams*.

2) الرخاوة lawannya التوسط lawannya الشدّة

Syiddah adalah pengucapan huruf dengan suara yang ditekan karena sangat bergantung pada makhrajnya, hurufnya ada 8 (ق, ط, ب, ا, ج, د).

Tawassuth adalah pengucapan suara yang tidak terlalu ditahan sehingga terdengar agak lemah. Hurufnya ada 5 (ن, ع, م, ر, ل).

Sedangkan *rakhawah* adalah pengucapan huruf yang disertai terlepasnya suara dengan bebas karena tidak terlalu bergantung pada makhrajnya, hurufnya ada 15 yaitu selain *syiddah* dan *tawassuth*.⁵⁹

3) الاستفال lawannya الاستعلاء

Isti'la adalah pengucapan huruf dengan mengangkat pangkal lidah ke langit-langit mulut sehingga suara menjadi lebih tebal, hurufnya ada 7 (خ, ص, ض, ط, ظ, غ, ق). *Istifal*

⁵⁹ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Quran Kajian Ilmu Tajwid Aplikatif...*, hlm. 36.

adalah pengucapan huruf dengan menurunkan pangkal lidah ke dasar mulut, sehingga suara menjadi lebih ringan, hurufnya ada 21 yaitu selain huruf *isti'la*.⁶⁰

4) الإِنْفِتاح lawannya الإِطْباق

Ithbaq adalah pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya lidah dengan langit-langit mulut, hurufnya ada 4 (ض، ط، ظ). *Infitah* adalah pengucapan huruf disertai menjauhnya lidah dari langit-langit mulut, hurufnya ada 23 yaitu selain huruf *ithbaq*.

5) الإِصْمَات lawannya الإِذْلَاق

Idzlaq adalah huruf yang pengucapannya mudah keluar karena *makhraj*-nya dari ujung lidah dan bibir, hurufnya ada 6 (ب، ر، ف، ل، م، ن). *Ishmat* adalah huruf yang pengucapannya keluar dengan tertahan karena relatif sulit, biasanya huruf ini berada pada *fi'il ruba'i* atau *khumasi* bersama huruf *idzlaq*.

b) Sifat yang tidak berlawanan

⁶⁰ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*,..., hlm. 55-56.

Sifat ini terbagi menjadi 7 yaitu:

1. الصَّفِير
2. القَلْقَلَة
3. اللين
4. الإنحراف
5. التَّكْرِير
6. التَّفْشِي
7. الإِسْطَالَة

Shafir adalah suara yang keluar dari mulut dengan berdesis, hurufnya ada 3 ص, س, ز. *Qalqalah* adalah pengucapan huruf dengan memantulkan suara tambahan, hurufnya ada 5 (ق, ط, ب, ج, د). *Layyin* adalah pengucapan huruf yang lembut tanpa harus memaksakan yaitu pengucapan huruf *wawu*, *sukun* dan *ya*. *Sukun* yang sebelumnya adalah huruf berharakat *fathah*, contoh: ريب *Inhiraf* adalah huruf yang pengucapannya miring setelah keluar dari ujung lidah, hurufnya ada 2 (ل, ر). *Takrir* adalah

pengucapan huruf disertai bergetarnya ujung lidah, hurufnya ada 1 yaitu (ر).⁶¹

Tafasyysi adalah bunyi yang bersamaan dengan tersebarnya angin kuat dari dalam mulut, hurufnya ada 1 yaitu (ش). *Istithalah* adalah pengucapan huruf dengan menggelayutkan suara mulai dari salah satu tepi pangkal lidah sampai ujungnya, hurufnya ada 1 yaitu (ض).

Dr. H. Ahmad Fathoni, Lc., M.Ag. dalam bukunya yang berjudul *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura* tidak memasukkan اللين sebagai salah satu sifat huruf hijaiyah yang tidak berlawanan, tetapi menambahkan sebagai salah satu sifat huruf hijaiyah yang tidak berlawanan. Adapun *ghunnah* adalah pengucapan huruf dengan berdengung, hurufnya ada 2 (ن , م)⁶²

Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, Lc., sifat yang tidak berlawanan terbagi menjadi 7 yaitu: *shafir*, *qalqalah*,

⁶¹ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Quran Kajian Ilmu Tajwid Aplikatif*,..., hlm. 38.

⁶² Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*,..., hlm. 9.

layyin, inhiraf, taqrir, tafasysyi, dan istithalah. Menurut Dr. H. Ahmad Fathoni, Lc., M.Ag. sifat yang tidak berlawanan terbagi menjadi 7 yaitu: *shafir, qalqalah, ghunnah, inhiraf, taqrir, tafasysyi, dan istithalah.*

3) *Waqaf* dan *Ibtida'*

Masalah *waqaf* dan *ibtida'* sangat penting karena seorang pembaca Al-Quran tidak mungkin menyelesaikan satu surah atau satu kisah dalam satu nafas, sedangkan mengambil nafas dalam bacaan dilarang, maka cara yang terbaik adalah dengan *waqaf* pada tempat yang baik dan disukai.

Oleh karena itu, bagi pembaca Al-Quran yang sudah memahami Al-Quran sengan baik, maka akan mampu menentukan *waqaf* dengan tepat walaupun tanpa terikat dengan tanda-tanda *waqaf*.

1. Definisi *Waqaf*

Menurut bahasa, *waqaf* adalah *al-hasbu* yang artinya menahan, sedangkan menurut istilah, *waqaf* adalah memutuskan suara pada suatu kalimat dalam

waktu tertentu, tidak begitu lama kemudian mengambil nafas satu kali dengan niat untuk memulai kembali bacaan Al-Quran.⁶³

Waqaf disini ialah berhenti atau memutuskan suara bacaan pada akhir kata, akhir kalimat atau akhir ayat karena keterbatasan kekuatan panjang dan pendek nafas seseorang atau dengan sengaja berhenti karena ada tanda *waqaf*.⁶⁴

Lawan dari *waqaf* (berhenti) ialah *washal* yang berarti menyambung bacaan.

2. Macam-macam *waqaf*

Para ulama ahli tajwid membagi macam-macam *waqaf* menjadi empat yaitu:

a) *Waqaf Ikhtibari*

Waqaf ikhtibari adalah *waqaf* pada sebuah kata (kalimat) yang bukan biasa sebagai tempat *waqaf*

⁶³ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 2003), Cet. I, hlm. 89.

⁶⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Quran Qiraa'at Ashim dari Hafsh*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. Ke-2, hlm. 72.

dengan tujuan untuk ujian atau pembelajaran. Oleh karena itu, *waqaf* ini hanya dilakukan disaat pembelajaran (*fi maqam al-ikhtibar wa al-ta'lim*).⁶⁵

b) *Waqaf Intidhari*

Waqaf intidhari adalah berhenti (menunggu) pada suatu kalimat guna dihubungkan dengan kalimat lain pada bacaan yang tengah dibaca. Ketika ia menghimpun beberapa qira'at dan ada beberapa perbedaan riwayatnya.⁶⁶

Waqaf ini hanya dikhususkan bagi orang yang belajar Ilmu qira'at.

Teknisnya, seorang murid membaca dihadapan guru dengan riwayat bacaan tertentu dan berhenti pada sebuah kalimat yang baik, kemudian

⁶⁵ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid Pegangan Para Pengajar Al- Quran dan Aktifis Dakwah*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), hlm. 175.

⁶⁶ Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*,..., hlm. 176.

memulai dan mengulang bacaannya dengan riwayat bacaan yang lain.

c) *Waqaf Idhtirari*

Waqaf idhtirari adalah berhenti mendadak karena terpaksa seperti kehabisan nafas, batuk dan lupa. Namun, ketika qari' hendak memulai lagi bacaannya, ada dua pilihan yaitu wajib memulai kembali bacaannya dari kalimat sebelumnya yang cocok dan baik jika penghentian bacaan yang dilakukannya tidak sempurna, atau boleh melanjutkan bacaan pada kalimat berikutnya tanpa harus mengulang kembali bacaannya jika berhenti pada tempat yang dibenarkan.⁶⁷

d) *Waqaf Ikhtiyari*

Waqaf ikhtiyari adalah *waqaf* yang disengaja (atau dipilih) bukan karena suatu sebab. Jadi pilihannya untuk *waqaf* pada kalimat tersebut bukan karena alasan *idhtirari* (darurat), *intidhari* (menunggu)

⁶⁷ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*,..., hlm. 177.

atau *ikhtibari* (memberi keterangan), keputusannya untuk *waqaf* semata-mata merupakan pilihan hatinya sendiri.⁶⁸

Hukum *waqaf ikhtiyari* ialah *jaiz* (boleh) selama ia memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika *waqaf*.

3. Tanda-tanda *waqaf*

Supaya membantu *waqaf* yang baik pada suatu kata atau kalimat dalam Al-Quran, maka para ulama telah merumuskan tanda-tanda *waqaf* yaitu:

- a) Tanda *waqaf* yang menunjukkan harus berhenti.
- b) Tanda *waqaf* yang menunjukkan dilarang berhenti.
- c) Tanda *waqaf* boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama.

⁶⁸ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*,..., hlm. 178-179.

- d) Tanda waqaf yang menunjukkan waqaf atau wasal sama saja, keduanya boleh dilakukan.
- e) Tanda waqaf yang menunjukkan lebih bagus berhenti walaupun nafas masih kuat.
- f) Tanda waqaf agar berhenti pada salah satu kata.
- g) Tanda waqaf yang menunjukkan boleh berhenti dan boleh terus, namun lebih baik berhenti.
- h) Tanda waqaf yang menunjukkan anjuran untuk berhenti.
- i) Tanda waqaf boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama.
- j) Tanda waqaf yang menunjukkan kemurahan (*dispensasi*) bagi yang ingin berhenti, tetapi wasal lebih baik.

Sebagian ulama berpendapat boleh waqaf, namun washal lebih bagus.⁶⁹

4. Definisi *Ibtida'*

Ibtida' ialah memulai bacaan dari awal atau setelah berhenti di tengah bacaan. Jadi, *ibtida'* berarti memulai bacaan yang dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti dan susunan kalimat.⁷⁰

Imam Ibnu Al-Jazari berkata bahwa *ibtida'* itu tidak ada kecuali karena keinginan si pembaca Al-Quran sendiri. *Ibtida'* tidak ada yang sebab darurat karena *ibtida'* memang bukan seperti *waqaf* yang terkadang disebabkan karena kondisi terpaksa, menjawab pertanyaan atau '*uzur* lainnya.⁷¹

⁶⁹ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Quran Kajian Ilmu Tajwid Aplikatif...*, hlm. 155-157.

⁷⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Al-Quran dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al Kautsar, 2010), Cet. Ke-1, hlm. 170-171.

⁷¹ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid Pegangan Para Pengajar Al-Quran dan Aktifis Dakwah...*, hlm. 196.

Wajib dan haramnya *ibtida'* bukan karena faktor internal *ibtida'* itu sendiri tetapi lebih disebabkan karena efek negatif yang ditimbulkannya yakni mengubah makna yang dikehendaki atau memberi persepsi makna lain yang bukan dikehendaki.

5. Pembagian *Ibtida'*

Ibtida' terdiri dari empat macam yaitu:

- a) *Ibtida' tam* yaitu memulai bacaan yang tidak ada hubungan dengan kalimat sebelumnya dari segi lafadz maupun makna.
- b) *Ibtida' kafi* yaitu memulai bacaan dari satu kalimat yang mempunyai hubungan arti dengan lafaz sebelumnya.
- c) *Ibtida' hasan* yaitu memulai bacaan dengan kalimat yang masih ada hubungan dengan sebelumnya, namun lafaznya bagus jika dimulai dengan sebelumnya.
- d) *Ibtida' qabih* yaitu memulai bacaan dengan kalimat yang merusak makna disebabkan sangat

eratnya hubungan terhadap kalimat sebelumnya.⁷²

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pemahaman Tajwid Terhadap Tingkat Kefashihan Membaca Al-Quran Santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati”, tema yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian oleh beberapa penulis. Namun, tidak dapat dipungkiri jika terdapat persamaan dan perbedaan pada setiap penelitian. Adapun kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis angkat, antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Ifadatun Nadhifah (2016) mahasiswi UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Keterampilan Menghafal Al-Quran Santri Putri di Pondok Pesantren Modern Al-Quran Buaran Pekalongan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan perhitungan analisis *product moment*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman Ilmu Tajwid Santri Putri di Pondok Pesantren Modern Al-Quran Buaran Pekalongan termasuk dalam kategori “baik”

⁷² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Al-Quran dan Ilmu Tajwid*,..., hlm. 171-172.

dengan nilai rata-rata 23,74 yang berada pada interval 23–26. (2) Keterampilan menghafal Al-Quran Santri Putri di Pondok Pesantren Modern Al-Quran Buaran Pekalongan termasuk dalam kategori “baik” dengan nilai rata-rata 81,89 yang berada pada interval 79-86. (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman ilmu tajwid dengan keterampilan menghafal Al-Quran Santri Putri di Pondok Pesantren Modern Al-Quran Buaran Pekalongan. Hal ini dibuktikan harga $r_{xy} = 0,4231$ lebih besar dari harga $r_{tabel} = 0,254$ dan $0,330$ pada taraf signifikansi 5% dan 1% dengan $df = 63$.⁷³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pemahaman ilmu tajwid dan perbedaan skripsi ini dihubungkan dengan keterampilan menghafal Al-Quran sedangkan skripsi penulis dihubungkan dengan kefasihan santri dalam membaca Al-Quran.

2. Skripsi karya Siska Dwi Agustin, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2018 yang berjudul, “Pengaruh Penguasaan Hukum Bacaan Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran surat pendek Siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitian Siska menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada

⁷³ Ifadatun Nadhifah, “Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Keterampilan Menghafal Al-Quran Santri Putri di Pondok Pesantren Modern Al-Quran Buaran Pekalongan”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016).

penguasaan hukum bacaan *nun mati/tanwin*, *mim mati*, dan *mad* terhadap kemampuan membaca Al-Quran surat pendek siswa Mts Darul Falah Bendiljati Kulon”. Dibuktikan dengan diperoleh sebesar 2.911 untuk variabel penguasaan hukum bacaan *nun mati/tanwin*, untuk variabel penguasaan hukum bacaan *mim mati* sebesar 4.549 dan untuk variabel penguasaan hukum bacaan *mad* sebesar 3.878. Pada uji signifikansi diketahui bahwa $t_{hitung} X1$ (2.911), $t_{hitung} X2$ (4.549), dan $t_{hitung} X3$ (3.878) lebih besar dari f tabel pada taraf signifikansi 5% (1.662).⁷⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pengaruh penguasaan/pemahaman hukum bacaan tajwid, sedangkan perbedaan skripsi ini dihubungkan dengan kemampuan menghafal Al-Quran sedangkan skripsi penulis dihubungkan dengan kefasihan santri dalam membaca Al-Quran.

3. Penelitian yang ditulis oleh Sofiatun (2011) mahasiswi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Studi Korelasi Antara Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Keterampilan Membaca Al-Quran Siswa Kelas XI MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dalam skripsi ini, Berdasarkan pada analisis kuantitatif dari hasil penelitian

⁷⁴ Siska Dwi Agustin, “Pengaruh Penguasaan Hukum Bacaan Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Surat Pendek Siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergepol Tulungagung”, *Skripsi*, (Tulungagung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan IAIN Tulungagung, 2018).

menunjukkan bahwa dilihat nilai r observasi adalah 0,342 berada di atas r *product moment*, batas penolakan 5% sebesar 0,312, dengan kata lain $0,342 > 0,312$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman ilmu tajwid dengan keterampilan membaca Al-Quran siswa kelas XI MAN 1 Semarang tahun pelajaran 2010/2011” dapat diterima kebenarannya.⁷⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama sama meneliti pemahaman tajwid dan perbedaan skripsi ini dihubungkan dengan keterampilan membaca Al-Quran siswa kelas XI sedangkan skripsi penulis dihubungkan dengan kefasihan membaca Al-Quran santri Pondok Pesantren Al-Huda dan akan dicari pengaruhnya antara pemahaman tajwid dengan kefasihan membaca Al-Quran santri Pondok Pesantren Al-Huda.

Sebagai bahan rujukan, beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu kemampuan membaca Al-Quran. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih fokus mengkaji tentang pemahaman tajwid dan menguraikan konsep secara menyeluruh yang akan menghantarkan pada konsep kefasihan dalam membaca Al-Quran.

⁷⁵ Sofiatun “Studi Korelasi Antara Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Keterampilan Membaca Al-Quran Siswa Kelas XI MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2011).

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian yang dianggap paling mungkin atau paling benar secara teoritis. Atribut atau sifat (hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti membuat prediksi atau spekulasi tentang hasil hubungan antara atribut atau sifat). Oleh karena itu, hipotesis ini juga dapat dirumuskan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan pertanyaan penelitian sebelum jawaban eksperimen. Berdasarkan pada masalah pokok dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat Pengaruh Pemahaman Tajwid Terhadap Kefasihan Membaca Al-Quran Santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang menggunakan kehidupan nyata sebagai tempat kajian yang hasilnya mencerminkan keadaan yang nyata.⁷⁶ Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji suatu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antar variabel dalam permasalahan yang ditetapkan. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁷⁷ Metode analisis yang digunakan dengan teknik analisis kuantitatif regresi linier

⁷⁶ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 167.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 14.

sederhana. Data diolah dengan program *SPSS version 23 for windows*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian, peneliti melakukan penelitian di adalah Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati. Sedangkan waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 25 Maret sampai 15 Mei 2023 dan tempat penelitian akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Huda yang berada di desa Sokopuluhan RT 01/ RW 01 Sokopuluhan, Kec. Pucakwangi, Kota. Pati.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.⁷⁸ Sedangkan menurut pendapat lain, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁹

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dijelaskan populasi

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 173.

⁷⁹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 61.

dalam penelitian ini adalah seluruh Santri Putri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati yang berjumlah 61 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi.⁸⁰

Metode sampling yang digunakan yaitu *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.⁸¹

Terdapat 30 nama santri yang dipilih secara acak dari total populasi yaitu 61 santri pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati. Karena setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 81.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 82.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu kondisi yang menjadi fokus pengamatan peneliti.⁸² Variabel juga dapat diartikan sebagai atribut dari seseorang atau benda. Variabel juga atribut disiplin ilmu tertentu, seperti skala, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja, dan persepsi.⁸³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel bebas atau Independent (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.⁸⁴ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemahaman tajwid dengan indikator sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin*
- b. Mengidentifikasi hukum bacaan *mim sukun*
- c. Mengidentifikasi hukum bacaan *ghunnah*
- d. Mengidentifikasi hukum bacaan *lam ta'rif*
- e. Mengidentifikasi hukum bacaan *mad*

⁸² Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 2.

⁸³ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, , hlm. 45.

⁸⁴ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 4.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa variabel bebas yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pemahaman tajwid, yakni suatu hasil pengetahuan siswa yang digunakan untuk membaca Al-Quran, pengetahuan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang di aplikasikan dalam bentuk praktik membaca Al-Quran. Penulis menggunakan metode tidak langsung dengan sumber datanya adalah Santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.

2. Variabel terikat atau Dependent (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁸⁵ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kefasihan membaca Al-Quran, adapun yang menjadi indikator adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu tajwid
- b. *Makharijul huruf*
- c. *Sifatul huruf*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa variabel terikat yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kefasihan membaca Al-Quran, yakni suatu usaha yang dilakukan santri secara individu. Untuk mengetahui data kefasihan membaca Al-Quran santri, penulis menggunakan

⁸⁵ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 4.

metode tes langsung dengan sumber datanya adalah santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam tahap pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah instrumen pengukuran berupa stimulan yang diberikan pada peserta didik dengan maksud mendapatkan jawaban untuk dijadikan landasan penetapan skor angka.⁸⁶ Adapun tes yang digunakan yaitu tes tertulis berupa pilihan ganda dan tes praktik. Maksud dari tes praktik sendiri adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk tindakan ataupun perbuatan.⁸⁷

Tes tertulis digunakan untuk mengetahui data tentang pemahaman tajwid pada santri. Tahap yang dilakukan sebelum instrumen ini disebarkan pada responden, akan diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Tes praktik digunakan untuk mengukur kefasihan membaca Al-Quran santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati. Tes yang dimaksud penulis

⁸⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 170.

⁸⁷ Zainal Arifin dan Pipih Latifah, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 149.

dalam penelitian ini adalah setiap santri yang dijadikan sebagai sampel penelitian diminta untuk membaca ayat-ayat pilihan dalam Al-Quran. Teknis pelaksanaannya, peserta didik secara personal dipersilakan untuk membaca ayat Al-Quran yang telah diajukan dalam tes. Adapun materi tes ialah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Materi Tes Praktik Kefasihan Membaca Al-Quran

<p>أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحْضُ عَلَي طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۙ</p>
<p>فَجَعَلَهُ غُتَاءً أَحْوَى ۝ سُنْفُرُوكَ فَلَا تَنْسَى ۖ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۙ وَنُيْسِرَكَ لِلْيُسْرَى ۘ فَذَكِّرْ ۚ إِنَّ نَفْعَتِ الذِّكْرِى ۙ</p>
<p>لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۙ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ۚ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ أَنْحُسَبَ ۚ أَنْ لَنْ يَفْقَرِ عَلَيْهِ أَحَدٌ ۝ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا ۖ أَيْحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ۙ أَلَمْ نُجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ۘ ۙ لِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ۙ</p>
<p>الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۙ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُؤْفِقُونَ ۙ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝</p>
<p>مَا كُنْتُمْ فِيهِ أَبَدًا وَيَنْذِرُ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۙ مَا هُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لَأَبَائِهِمْ : كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۚ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ۝</p>
<p>إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ۙ لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُسِّمْ نِعَمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ۙ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا ۙ</p>

Tabel 3.2

**Aspek Penilaian Tes Praktik Kefasihan
Membaca Al-Quran**

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Bacaan tajwid: a. Bacaan <i>num sukun</i> dan <i>tanwin</i> b. Bacaan <i>mim sukun</i> c. Bacaan <i>ghunnah</i> d. Bacaan <i>lam ta'rif</i> e. Bacaan <i>mad</i>						1 : Sangat Baik 2 : Baik 3 : Cukup 4 : Kurang Baik 5 : Sangat Kurang
2	Makharij al-huruf: a. <i>Halq</i> b. <i>Jauf</i> c. <i>Lisan</i> d. <i>Syafatain</i> e. <i>Khaisyum</i>						*Interpretasi masing-masing kriteria dipaparkan pada rubrik penilaian

Penetapan nilai atau skor pada tes praktik kefasihan membaca Al-Quran mengacu pada interval penilaian yang berasal dari pendapat Kunandar. Adapun rubrik penilaian pada tes praktik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rubrik Penilaian Tes Praktik Kefasihan Membaca Al-
Quran⁸⁸

Interval Penilaian	Kriteria	Ilmu Tajwid	Makharij al-Huruf
91-100	Sangat baik	Siswa mampu membaca Al- Quran sesuai kaidah tajwid tanpa kesalahan	Siswa mampu membaca Al-Quran sesuai <i>makharij al-huruf</i> tanpa kesalahan
81-90	Baik	Siswa mampu membaca Al- Quran sesuai kaidah tajwid dengan 3 kali kesalahan	Siswa mampu membaca Al-Quran sesuai <i>makharij al-huruf</i> dengan 3 kali kesalahan
71-80	Cukup	Siswa mampu membaca Al- Quran sesuai kaidah tajwid dengan 6 kali kesalahan	Siswa mampu membaca Al-Quran sesuai <i>makharij al-huruf</i> dengan 6 kali kesalahan
60-70	Kurang baik	Siswa mampu membaca Al- Quran sesuai kaidah tajwid dengan 9 kali kesalahan	Siswa mampu membaca Al-Quran sesuai <i>makharij al-huruf</i> dengan 9 kali kesalahan
<60	Sangat kurang	Siswa mampu membaca Al- Quran sesuai kaidah tajwid dengan lebih dari 9	Siswa mampu membaca Al-Quran sesuai <i>makharij al-huruf</i> dengan lebih dari 9 kali kesalahan

⁸⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 231.

		kali kesalahan	
--	--	----------------	--

Tabel 3.4

Penilaian Instrumen Kefasihan Membaca Al-Quran

No	Nama	Aspek Penilaian		Nilai Akhir
		Ilmu Tajwid	<i>Makharij al-Huruf</i>	
1				
2				
dst.				

Tahap akhir dilakukan penskoran pada setiap indikator yang sesuai dengan interval masing-masing. Apabila peserta didik mendapatkan skor 100 pada dua indikator sekaligus, maka pesertadidik akan mendapatkan total skor 200. Agar dapat memudahkan perhitungan, total skor dibagi dua. Sehingga akan ditemukan nilaiakhir sebesar 100.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab pula secara lisan.⁸⁹ Wawancara yang dilakukan penyusun

⁸⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipata, 1997), hlm. 165.

kali ini yaitu wawancara langsung dengan guru tahfidz dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati untuk mendapatkan informasi terhadap data-data bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Quran dan bagaimana keadaan santri serta partisipasinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data melalui penelusuran suatu dokumen. Hal-hal yang dimanfaatkan berupa dokumen-dokumen tertulis, foto, gambar, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.⁹⁰ Hal ini diperlukan sebagai penguat validitas data penelitian dan data pendukung lainnya berupa profil Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.

F. Uji Instrumen

Uji instrumen ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap variabel penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen tes pemahaman tajwid dan tes kefasihan membaca Al-Quran, dengan kata lain uji ini

⁹⁰ Widodo, *Metodologi Penelitian: Populer dan Praktis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 75.

digunakan untuk mengetahui sah atau tidaknya suatu instrumen yang digunakan. Uji validitas diterapkan pada tiap item soal, dengan teknis hasil dari r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan menggunakan $df = n-2$, sig sebesar 5%. Jika $r_{tabel} < r_{hitung}$, maka dinyatakan valid. Adapun rumus yang digunakan ialah *Product Moment*.⁹¹

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Banyaknya siswa yang mengikuti tes

x = Skor item tiap nomor

y = Skor total

Setelah diketahui harga r , kemudian diinterpretasikan dengan berkonsultasi ke harga r product moment sehingga dapat diketahui valid tidaknya korelasi tersebut. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal tersebut tidak valid, begitu juga sebaliknya.⁹²

⁹¹ V. Wiratna Sujarweni dan Poly Endrayanto, *Statistika untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 177.

⁹² Danang Sunyoto, *Uji Khi Kuadrat dan Regresi untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 89.

2. Uji reabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan konsistensi suatu alat ukur yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang relatif sama.⁹³ Untuk menguji reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reabilitas instrumen

K = banyaknya soal

$\sum S_i^2$ = jumlah varian butir

S_t^2 = varian total

Selanjutnya harga r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Apabila harga $r_{11} > r_{tabel}$ maka soal angket dikatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menabulasi data

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 121.

berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁹⁴

1. Analisis Deskriptif

Yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah menggambarkan yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Cara analisis deskriptif data kuantitatif dapat menggunakan statistik deskriptif. Tujuan dilakukan analisis deskriptif dengan teknik statistika adalah untuk meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti.

Dalam analisis ini, peneliti akan menghitung hasil penskoran dari kedua data tersebut, kemudian mencari rata-rata (*Mean*), dan standar deviasi nilai dan menentukan kualitas dengan bantuan program *SPSS* tipe 23.

Hasil dari perhitungan menggunakan *SPSS* akan digunakan untuk menentukan kualitas variabel X maupun variabel Y dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. $M + 1,5 \text{ SD}$ kriteria sangat tinggi
- b. $M + 0,5 \text{ SD}$ kriteria tinggi
- c. $M - 0,5 \text{ SD}$ kriteria sedang
- d. $M - 1,5 \text{ SD}$ kriteria kurang

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 207.

2. Analisis Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dihitung menggunakan *software* program SPSS versi 25.

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi uji $\alpha = 0,05$. Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Cara mengetahui signifikan atau tidak signifikan hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) tersebut.

b. Uji Linieritas

Untuk memprediksikan bahwa variabel kriterium (Y) dan variabel prediktor (X) memiliki hubungan linear yaitu dengan menggunakan analisis regresi linear. Sebelum digunakan untuk memprediksikan, analisis regresi linear harus diuji dalam uji linieritas. Apabila dari hasil uji linieritas diperoleh kesimpulan bahwa model regresi linier maka analisis regresi linier bisa digunakan untuk

meramalkan variabel kriterium (Y) dan variabel prediktor (X). Demikian juga sebaliknya, apabila model regresi linear tidak linier maka penelitian diselesaikan dengan analisis regresi non linear.⁹⁵

Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, untuk mengetahui model persamaan regresi sederhana linier atau tidak, kita dapat melihat nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity*. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pengaruh pemahaman tajwid dan variabel kefasihan membaca Al-Quran terdapat hubungan yang linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pengaruh pemahaman tajwid dan variabel kefasihan membaca Al-Quran terdapat hubungan non linear.

3. Analisis Uji Hipotesis

Analisis Uji Hipotesis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun jalan analisisnya adalah melalui pengolahan data yang akan mencari pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan dicari melalui analisis regresi. Analisis regresi adalah analisis yang digunakan

⁹⁵ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: Penerbitan UMM, 2002), hlm. 191.

untuk mencari bagaimana variabel-variabel bebas dan variabel terikat berhubungan pada hubungan fungsional atau sebab akibat. Bentuk umum dari persamaan regresi adalah:⁹⁶

$$Y^i = a + bX$$

Keterangan:

Y^i = subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

X = variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

a = konstanta, yaitu nilai Y jika $X = 0$

b = koefisien regresi

Dalam analisis uji hipotesis akan dicari model regresi antara pengaruh pemahaman tajwid (X) terhadap kefasihan membaca Al-Quran (Y). Sebelum dilakukan pengujian terhadap koefisien regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap korelasi antara kedua variabel tersebut. Dalam analisis regresi, peneliti menggunakan bantuan program *software* SPSS tipe 25.

⁹⁶ Cornelius Trihendradi, *Langkah Mudah Menguasai Analisis Statistik Menggunakan SPSS15*, (Yogyakarta: Andi, 2007), Hlm. 154.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati

Pondok Pesantren Al-Huda merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang berdiri sekitar tahun 1988. Pendirinya adalah Kyai Masyhudi dan diwariskan kepada putranya dan sampai sekarang diasuh oleh Kyai Muhammad Thosin AH dengan alamat Dukuh Soko, RT 01 RW 01 Desa Sokopuluhan, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati.

Awal mula pada zaman itu simbah kyai Masyhudi sudah mempunyai santri 3 tapi hanya mengaji dengan cara pulang pergi karena pada zaman dahulu belum mempunyai tempat tinggal yang khusus untuk menampung para santri. Berawal dari situlah simbah kyai Masyhudi mempunyai inisiatif untuk mendirikan tempat tinggal untuk bermukim santri dengan alasan kasihan dengan santri yang harus pulang pergi dalam menimba ilmu walaupun dikala itu hanya 3 orang, tapi dengan berjalannya waktu semakin banyak santri dan akhirnya diresmikan menjadi Pondok Pesantren Al-Huda sekitar pada tahun 1988.

Setelah simbah Masyhudi meninggal dunia diwariskan lah Pondok Pesantren Al-Huda kepada kyai Muhammad Thosin sampai sekarang ini yang perkembangannya semakin pesat yang hampir setiap tahunnya ada pembangunan pondok pesantren entah dari renovasi ataupun membuat tambahan kamar mandi.

Dahulu sebelum ada pondok putri yang dibangun sekitar tahun 2009 hanyalah pondok putra saja dengan santri yang kurang begitu banyak, tapi Pondok Pesantren Al-Huda meluluskan alumni yang hafidz dan hafidzah yang ta'dzim kepada kyai dan orang yang lebih tua. Pondok Pesantren Al-Huda adalah satu-satunya Pondok Pesantren putra putri yang ada di Pucakwangi yang latar belakangnya pondok Al-Quran dan pondok yang dipandang bagus dalam manajemen lembaganya yang diyakini masyarakat pondok paling ketat yang ada di kecamatan Pucakwangi.

b. Data Santri

Santri di Pondok pesantren Al-Huda ada dua bagian yaitu santri mukim dan santri kalong. Adapun pengertian dari santri mukim yaitu santri yang berasal dari jauh dan menetap di Pondok Pesantren untuk mempelajari agama Islam dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang santri, sedangkan santri kalong yaitu santri yang berasal dari sekeliling pesantren bahkan yang dari beda daerah yang

mengaji tapi tidak untuk menetap di Pondok Pesantren dan hanya pulang pergi dalam kegiatan mengajinya.

Adapun jumlah santri Pondok Pesantren Al-Huda secara keseluruhan adalah 61 santri diantaranya 26 santri putri mukim 20 santri putra mukim, dan 15 santri kalong.

c. Kurikulum

Santri di Pondok Pesantren Al-Huda ada dua bagian yaitu *bil-ghoib* dan *bin-nadzor*, adapun yang disebut santri *bil-ghoib* adalah santri yang fokus pendidikannya khusus menghafalkan Al-Quran walaupun ada sebagian kitab-kitab klasik yang dipelajari itu hanya sebagai sebagian kegiatan lainnya, sedangkan santri *bin-nadzor* adalah santri yang pendidikannya tidak dengan menghafal Al-Quran dan hanya mempelajari bukan menghafal Al-Quran agar lebih mengerti yang lebih banyak mempelajari kitab-kitab klasik daripada santri *bil-ghoib*.

Materi yang dipelajari di Pondok Pesantren Al-Huda adalah kitab-kitab klasik tetapi yang lebih utama ditekankan pada hafalan Al-Quran, diantara kitab yang dipelajari mencakup bahasa, fiqih, tasawuf, akhlak, tata cara rumah tangga. Diantara kitab-kitab klasik yang dipelajari adalah *tajwid, hikam, fathul qorib, nashoihul 'ibad, tanwirul qulub, qurrotul uyun, uqudulujain, mina husaniyah, tafsir jalalain, fathul mu'in, matan jurumiyah, kasifatussaja, ta'lim muta'alim*.

Bagi santri *bin-nadzor* diwajibkan mengikuti semua jadwal ngaji kitab-kitab klasik yang setiap harinya ngaji kitab yang berbeda. Sedangkan untuk para santri *bil-ghoib* tidak ditekankan lebih dalam mengaji kitab-kitab klasik tetapi juga diwajibkan untuk mengaji kitab tapi hanya diwaktu sore setelah ashar dan selebihnya lebih fokus kedalam hafalannya.⁹⁷

2. Data Khusus

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes tertulis berupa pilihan ganda dan tes lisan yang disebarkan kepada 30 santri. Sebelum instrumen tes tertulis dan tes lisan digunakan dalam penelitian, maka perlu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Adapun jumlah item soal yang digunakan dalam uji coba instrumen tes tertulis sebanyak 30 butir soal pilihan ganda mengenai pemahaman tajwid dan untuk tes lisan, santri diminta untuk membaca ayat-ayat pilihan dalam Al-Quran. Teknis pelaksanaannya, peserta didik secara personal dipersilakan untuk membaca ayat Al-Quran yang telah diajukan dalam tes. Hasil uji coba instrumen tersebut, dari 30 butir soal pemahaman tajwid, diperoleh keseluruhan 17 butir soal yang dinyatakan valid dan reliable, sedangkan 13 butir soal dinyatakan tidak valid dan dari tes lisan kefasihan membaca Al-Quran

⁹⁷ Wawancara

dinyatakan valid dan reliable, terdapat bukti yang korelasi antara tingkat kefasihan membaca Al-Quran yang ditinjau oleh ustadz dan ustadzah yang sudah mumpuni dan memberikan hasil yang konsisten sebagaimana telah terlampir dalam lampiran 5 dan lampiran 6. Dari hasil uji coba instrumen tertulis tersebut, kemudian disebar dan diujikan kepada 30 santri pondok pesantren Al-Huda Sokopuluan Pucakwangi Pati sebagai responden dalam penelitian ini

Berikut adalah penskoran data responden variabel X (pemahaman tajwid) dan variabel Y (kefasihan membaca Al-Quran):

Tabel 4.1
Skor Tes Soal Pilihan Ganda Variabel X (Pemahaman Tajwid)

R	Total	R	Total	R	Total
1	60	11	67	21	60
2	53	12	77	22	50
3	90	13	77	23	53
4	83	14	73	24	50
5	60	15	77	25	30
6	73	16	67	26	47
7	83	17	80	27	40
8	93	18	50	28	40
9	70	19	67	29	43
10	83	20	70	30	40

Tabel 4.2

Skor Tes Lisan Variabel Y (Kefasihan Membaca Al-Quran)

R	Total	R	Total	R	Total
1	80	11	53	21	87
2	60	12	93	22	80
3	73	13	60	23	53
4	67	14	53	24	67
5	80	15	67	25	73
6	60	16	60	26	53
7	73	17	73	27	93
8	93	18	80	28	53
9	80	19	80	29	93
10	60	20	53	30	60

B. Analisis Data

1. Analisis Data Deskriptif

Dalam analisis ini akan dideskripsikan tentang pengaruh pemahaman tajwid terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Quran santri pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati. Setelah diketahui data-data dari hasil penelitian kemudian data dihitung untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Adapun langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Tajwid Variabel (X)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes tertulis berupa pilihan ganda dan disebarakan kepada 30 santri. Data pemahaman tajwid diperoleh dengan menggunakan instrumen sebanyak 23 butir soal dengan skor 1 jika jawaban benar, dan skor 0 jika jawaban salah, tes tersebut diberikan pada santri pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati. Setelah dilakukan penghitungan skor, kemudian dapat menentukan tabel distribusi frekuensi menggunakan program SPSS 21 dengan langkah awal menentukan interval nilai dan kualifikasi dengan cara sebagai berikut:

$$I = R/M$$

Dimana:

$$R = H - L$$

$$= 93 - 30$$

$$= 63$$

Sehingga dapat diketahui interval nilai

$$I = R/M$$

$$= 60/4$$

$$= 15,8$$

Dengan demikian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai tes tertulis pilihan ganda sebagai berikut:

Tabel 4.3

Nilai Distribusi Frekuensi Pemahaman Tajwid (X)

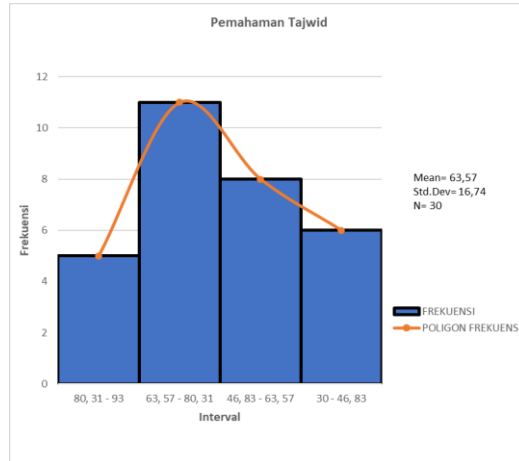
	Interval	Frekuensi	Prosentase
Valid	80, 31 - 93	5	16%
	63, 57 - 80, 31	11	37%
	46, 83 - 63, 57	8	27%
	30 - 46, 83	6	20%
	Total	30	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa pemahaman tajwid terdapat frekuensi terbanyak yaitu pada skor 63,57 – 80,31 sebanyak 11 responden dengan persentase 37% dan

frekuensi terendah yaitu pada skor 80,31 – 93 sebanyak 5 responden dengan persentase 16%. Berdasarkan hasil tersebut kemudian dibentuk grafik histogram sebagai berikut:

Grafik 4.1

Histogram Data Tes Pemahaman Tajwid (X)



Sebagaimana terlampir di atas, kemudian dapat di analisis menggunakan program SPSS 21 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Descriptive Statistics

Pemahaman Tajwid

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		63,57
Std. Deviation		16,74
Minimum		30
Maximum		93

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) variabel pemahaman tajwid sebesar 63,57 dan nilai standar deviasi sebesar 16,74. Tahapan selanjutnya menentukan kualitas variabel dengan langkah seperti berikut:

$$M + 1,5 \text{ SD} = 63,57 + 1,5(16,74) = 88,689$$

$$M + 0,5 \text{ SD} = 63,57 + 0,5(16,74) = 71,948$$

$$M - 0,5 \text{ SD} = 63,57 - 0,5(16,74) = 55,207$$

$$M - 1,5 \text{ SD} = 63,57 - 1,5(16,74) = 38,465$$

Dari hitungan tersebut sehingga dapat dikategorikan nilai tentang pemahaman tajwid yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kualitas Variabel X
Pemahaman Tajwid

Rata-rata	Interval	Kualitas	Kriteria
63, 57	80, 31 - 93	Sangat Tinggi	Tinggi
	63, 57 - 80, 31	Tinggi	
	46, 83 - 63, 57	Sedang	
	30 - 46, 83	Kurang	

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pemahaman tajwid di pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati dalam kategori “tinggi” yaitu pada interval 63,57 – 80,31 dengan nilai rata- rata 63,57.

b. Kefasihan Membaca Al-Quran (Variabel Y)

Setelah dilakukan penghitungan skor kefasihan membaca Al-Quran sebagaimana terlampir dalam lampiran 6, kemudian dapat menentukan tabel distribusi frekuensi menggunakan program SPSS 16 dengan langkah awal menentukan interval nilai dan kualifikasi dengan cara sebagai berikut:

$$I = R/M$$

Dimana:

$$R = H - L$$

$$= 93 - 53$$

$$= 40$$

Sehingga dapat diketahui interval nilai $I = R/M$

$$= 40/4$$

$$= 10$$

Dengan demikian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai tes lisan kefasihan membaca Al-Quran sebagai berikut:

Tabel 4.6

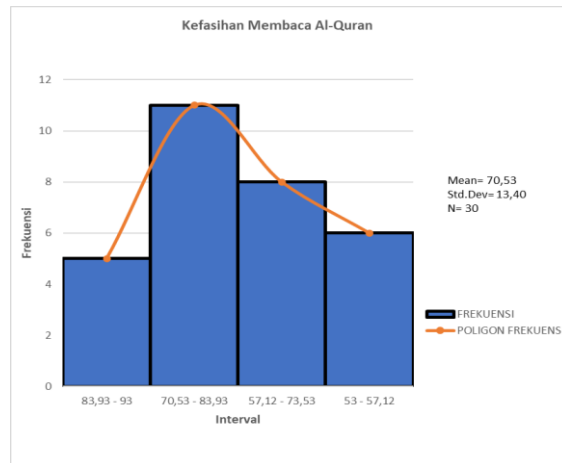
Distribusi Frekuensi Skor Data Kefasihan Membaca Al-Quran (Y)

	Interval	Frekuensi	Prosentase
Valid	83,93 - 93	5	17%
	70,53 - 83,93	11	37%
	57,12 - 73,53	8	27%
	53 - 57,12	6	20%
	Total	30	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa kefasihan membaca Al-Quran di pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati terdapat frekuensi terbanyak yaitu pada skor 70,53 - 83,93 sebanyak 11 responden dengan persentase

37% dan frekuensi terendah yaitu pada skor 83,93 – 93 sebanyak 5 responden dengan persentase 17%. Hasil tersebut dapat peneliti gambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut:

Tabel 4.2
Histogram Data Tes Kefasihan
Membaca Al-Quran



Sebagaimana terlampir di atas, kemudian dapat dianalisis menggunakan program SPSS 21 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Descriptive Statistics

Kefasihan Membaca Al-Quran

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		70,53
Std. Deviation		13,40
Minimum		53
Maximum		93

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) variabel pemahaman tajwid sebesar 70,53 dan nilai standar deviasi sebesar 13,40. Tahapan selanjutnya menentukan kualitas variabel dengan langkah seperti berikut:

$$M + 1,5 SD = 78,65 + 1,5(6,705) = 90,641$$

$$M + 0,5 SD = 78,65 + 0,5(6,705) = 77,236$$

$$M - 0,5 SD = 78,65 - 0,5(6,705) = 63,830$$

$$M - 1,5 SD = 78,65 - 1,5(6,705) = 50,425$$

Dari hitungan tersebut sehingga dapat dikategorikan nilai tentang pemahaman tajwid yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8

Kualitas Variabel Y

Kefasihan Membaca Al-Quran

Rata-rata	Interval	Kualitas	Kriteria
70,53	83,93 - 93	Sangat Tinggi	Tinggi
	70,53 - 83,93	Tinggi	
	57,12 - 73,53	Sedang	
	53 - 57,12	Kurang	

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kefasihan membaca Al-Quran di pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati dalam kategori “tinggi” yaitu pada interval 70,53 – 83,93 dengan nilai rata- rata 70,53.

2. Analisis Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Adapun tujuan dari penggunaan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah data Pemahaman Tajwid (X) dan data Kefasihan Membaca Al-Quran (Y). Untuk teknik pengujian normalitas, peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov - Smirnov Z* yang dihitung dengan bantuan *SPSS tipe 25*.

Berdasarkan data pada tabel (4.1) dan data pada tabel (4.2) dapat dilakukan penghitungan uji normalitas melalui *software SPSS tipe 25*. didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pemahaman Tajwid	Kefasihan Membaca Al-Quran
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	64,16	70,53
	Std. Deviation	17,220	13,405
Most Extreme Differences	Absolute	,129	,151
	Positive	,129	,151
	Negative	-,114	-,106
Kolmogorov-Smirnov Z		,716	,825
Asymp. Sig. (2-tailed)		,684	,504

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asymp. Sig (2-tailed)*. Nilai ini dibandingkan dengan dengan 0,05 (karena menggunakan taraf signifikan 5%) untuk pengambilan keputusan dengan menggunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05 maka distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Jika *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka distribusi data adalah normal.

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Nilai Asymp Sig	Taraf Signifikansi	Keputusan
1	Pemahaman Tajwid (X)	0,684	0,05	Normal
2	Kefasihan Membaca Al- Quran (Y)	0,504	0,05	Normal

b. Uji Linearitas

Uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Hubungan yang linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel prediktor akan cenderung diikuti oleh perubahan pada variabel kriterium dengan membentuk garis linier.

Data skor total pemahaman tajwid dan kefasihan membaca Al-Quran, kemudian diuji linieritasnya dengan bantuan program *software SPSS Tipe 25*.

Tabel 4.11**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	2429,967	14	173,569	,936	,547
Between Y Groups	Linearity	84,168	1	84,168	,454	,511
*	Deviation from	2345,798	13	180,446	,973	,515
X	Linearity					
	Within Groups	2781,500	15	185,433		
	Total	5211,467	29			

Berdasarkan hasil penghitungan uji linieritas menggunakan program *software SPSS* diketahui hasil signifikansi baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,515 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Pemahaman Tajwid dan Kefasihan Membaca Al-Quran terdapat hubungan yang linear.

3. Analisis Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam skripsi ini adalah “tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pemahaman tajwid dan kefasihan membaca Al-Quran.

Adapun jalan untuk menguji hipotesis adalah melalui pengolahan data yang akan mencari pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan dicari melalui analisis regresi. Dalam melakukan analisis regresi, linear sederhana terdiri dari satu variabel bebas (predictor) dan satu variabel terikat (respon), dengan persamaan:

$$Y^i = a + bX$$

Keterangan:

Y^i = subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

X = variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

a = konstanta, yaitu nilai Y jika X = 0

b = koefisien regresi

peneliti ini menggunakan bantuan program *software SPSS tipe 25*.

Pengambilan keputusan dalam uji regresi dapat mengacu pada membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05:

- a) Jika nilai signifikansi tidak lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel berhubungan secara signifikan dengan variabel terikat.
- b) Jika nilai signifikansi lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel bebas tidak berhubungan dengan

secara signifikan dengan variabel terikat.

Setelah mengetahui tujuan dan dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana, selanjutnya hasil uji regresi sederhana dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.12

**Output Keempat dari Uji Analisis Regresi Linier
Sederhana SPSS
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	84,900	3,899		21,774	,000
1 Pemahaman Tajwid	,221	,058	,585	3,821	,001

a. Dependent Variable: Kefasihan membaca Al-Quran

Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai konstanta pada kolom B. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y^i = a + bX$$

$$= 84,900 + 0,221 X$$

Uji konstanta (84,900) : Sig. = 0,000 < 0,05, maka H₀ ditolak artinya konstanta signifikan dalam mempengaruhi variabel Y.

Untuk uji koefisien variabel X (0,221) : Sig. = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak artinya koefisien variabel X signifikan dalam mempengaruhi variabel Y. kemudian Untuk mengetahui apakah persamaan regresi di atas dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan besarnya variabel kriterium (Y) berdasarkan variabel prediktor (X) dilakukan pengujian hipotesis.

Untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, dibawah ini merupakan hasil analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 21.

Tabel 4.13

Output Ketiga dari Uji Analisis Regresi Linier

Sederhana

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	468,201	1	468,201	14,602	,001 ^b
1 Residual	897,792	28	32,064		
Total	1365,993	29			

a. Dependent Variable: Kefasihan membaca Al-Quran

b. Predictors: (Constant), Pemahaman tajwid

Pada tabel ANOVA di atas diperoleh nilai $F_{hitung} = 14,602$ nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan F_{tabel} . Nilai F_{tabel} dengan $d_{freg} = 1$ dan $d_{fres} = 28$ adalah 4,20 pada taraf 5%. Untuk mengambil keputusan didasarkan pada kriteria pengujian

dibawah ini:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Pada output didapat F_{tabel} pada db 1 dan 28 adalah 4,20 pada taraf 5%. Berdasarkan penjelasan di atas maka $14,602 > 4,20$ pada taraf 5%, sehingga H_0 ditolak artinya ada pengaruh antara pemahaman tajwid terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Quran santri pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.

Kemudian untuk mencari besarnya pengaruh pemahaman tajwid dengan kefasihan membaca Al-Quran yaitu dengan menghitung nilai koefisien determinasinya (KD) atau *R Square* kemudian dikalikan 100%. Maka didapatkan *R Square* sebagai berikut :

Tabel 4.14

**Output Kedua dari Uji Analisis Regresi Linier Sederhana
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,585 ^a	,343	,319	5,66251

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Tajwid

b. Dependent Variable: Kefasihan Membaca Al-Quran

Dari output di atas diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,585 dan nilai koefisien Determinasi atau *R Square* (r^2) adalah 0,343. Untuk melihat seberapa besar pengaruh pemahaman tajwid terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Quran adalah:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100 \% \\ &= 0,343 \times 100\% \\ &= 34,3 \% \end{aligned}$$

Jadi besar pengaruh pemahaman tajwid terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Quran adalah 34,3%. Sisanya 100% - 34,3 % = 65,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang belum dimasukkan dalam model. Menurut Sugiyono pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:⁹⁸

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D.....*, hlm. 257.

Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi di atas maka nilai $r^2 = 0,343$ berada pada pengaruh rendah sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman tajwid terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Quran santri “rendah”.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati untuk mengetahui ada pengaruh positif variabel pemahaman tajwid terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Quran santri. Sehubungan dengan itu, maka peneliti disini mengambil data yang dilakukan dengan menggunakan instrumen tes tertulis soal pilihan ganda dan tes lisan. Penyebaran tes tertulis soal pilihan ganda dan tes lisan dilakukan pada santri pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati dengan jumlah responden sebanyak 30.

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh pemahaman tajwid terhadap kefasihan membaca Al-Quran santri pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati diperoleh data mengenai pemahaman tajwid dengan *mean* yang diperoleh yakni 63,57 dan *standar deviasi* sebesar 16,74. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tajwid di pondok pesantren Al-Huda masuk dalam kategori “tinggi” yang terletak pada interval 63,57 – 80,31. Sedangkan kefasihan membaca Al-Quran santri di pondok pesantren Al-Huda memiliki *mean* yakni 70,53 dan *standar deviasi* sebesar 13,40. Hal ini mengindikasikan bahwa

kefasihan membaca Al-Quran santri pondok pesantren Al-Huda dikategorikan “tinggi” yang terletak di antara interval 70,53 - 83,93.

Berdasarkan analisis hipotesis dalam tabel coefficients^a dengan persamaan regresi $Y^i = 84,900 + 0,221 X$ kemudian diuji apakah memang valid untuk memprediksi variabel terikatnya. Artinya apakah pengaruh pemahaman tajwid benar-benar dapat mempengaruhi kefasihan membaca Al-Quran santri. Hasil dari analisis di atas terbukti bahwa koefisien konstanta pada model linier (a) signifikan, karena nilai signifikan dari adalah 0,000, jauh lebih kecil dari 0,05. Yaitu diketahui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 tolak, yang berarti ada hubungan yang nyata antara variabel pemahaman tajwid (X) terhadap variabel kefasihan membaca Al-Quran (Y). Untuk uji koefisien variabel pemahaman tajwid (X) (0,221) : Sig. = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak artinya koefisien variabel pemahaman tajwid (X) signifikan dalam mempengaruhi variabel kefasihan membaca Al-Quran (Y).

Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel X (pengaruh pemahaman tajwid) terhadap variabel Y (kefasihan membaca Al-Quran santri pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati) menggunakan regresi yaitu $Y^i = 84,900 + 0,221 X$. Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung} = 14,602$ dan Nilai F_{tabel} adalah 4,20, diambil keputusan bahwa H_0 diterima karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya ada

pengaruh yang signifikan antara pemahaman tajwid dengan kefasihan membaca Al-Quran. Jadi persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk meramalkan besarnya variabel kriterium (Y) berdasarkan variabel prediktor (X).

Kemudian analisis hipotesis besarnya pengaruh pemahaman tajwid dengan kefasihan membaca Al-Quran yaitu dengan menghitung nilai *koefisien determinasinya* (KD) atau *R Square* kemudian dikalikan 100%. diperoleh pemahaman tajwid dengan kefasihan membaca Al-Quran santri adalah 34,3%. Sisanya $100\% - 34,3\% = 65,7\%$ dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang belum dimasukkan dalam model. Berdasarkan interpretasi *koefisien* korelasi yang telah ditentukan maka nilai $r^2 = 0,343$ berada pada pengaruh sangat kuat. Hasil penelitian pengaruh pemahaman tajwid dengan kefasihan membaca Al-Quran mempunyai pengaruh positif. Hal ini dibuktikan dengan beberapa perhitungan yang peneliti lakukan sehingga kefasihan membaca Al-Quran memberikan sumbangan 34,3%.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini tentunya tidak dapat dihindarkan, adapun uraiannya antara lain sebagai berikut:

1. Cakupan penelitian hanya terfokus pada pengaruh pemahaman tajwid dan kefasihan membaca Al-Quran saja,

sehingga masih terdapat variabel lain yang dapat disarankan oleh peneliti lain.

2. Kemampuan yang belum optimal dalam ranah menulis karya ilmiah. Tetapi, hal tersebut dapat diminimalisir berkat stimulasi dosen pembimbing. Sehingga hasil penelitian dapat dioptimalkan.
3. Cakupan penelitian kurang luas, karena indikator variabel yang terbatas.
4. Jawaban testee ketika proses pengumpulan data penelitian memungkinkan kurangnya kesungguhan dalam menjawab, sehingga tidak dapat mendeskripsikan hasil yang sesungguhnya. Dan memungkinkan pula terjadi sontek jawaban antara peserta didik dalam satu ruangan tes. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula kejujuran peserta didik saat menjawab pertanyaan tes sebagaimana kapasitas pengetahuannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian tentang pengaruh pemahaman tajwid terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Quran santri pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati, dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman tajwid terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Quran santri pondok pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati. Berdasarkan analisis data dengan menghitung regresi linier sederhana diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $(14,602) > F_{tabel} (4,20)$ dengan taraf signifikansi 5% sehingga hipotesis diterima. Artinya semakin tinggi tingkat pemahaman tajwid maka semakin tinggi pula tingkat kefasihan membaca Al-Quran santri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka penulis mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang, hendaknya mencari pokok permasalahan yang lain yang mungkin mempengaruhi kefasihan membaca Al-Quran santri.

2. Bagi ustadz/ustadzah

- a. Santri merupakan subyek dalam proses belajar mengajar, hendaknya ustadz/ustadzah dapat mengetahui kondisi santrinya sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif.
 - b. Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya seorang ustadz/ustadzah lebih fokus dan tidak membeda-bedakan santri dalam kemampuannya sehingga santri merasa lebih nyaman dan dapat termotivasi untuk lebih rajin belajar.
3. Bagi santri
- a. Dengan menggunakan metode sorogan seharusnya santri lebih banyak berlatih sendiri sehingga lebih memperlancar bacaannya.
 - b. Santri hendaknya selalu total dalam belajar sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz Al-Hafidz. 2014. *Pedoman Daurah Al-Quran Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Abdurrokhim, Acep Lim. 2003. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Agustin, Siska Dwi. 2018. "*Pengaruh Penguasaan Hukum Bacaan Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Surat Pendek Siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*". Skripsi. Tulungagung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan IAIN Tulungagung.
- Al-dury, Sabeni Hamid. 2011. *Dasar Dasar Ilmu Tajwid*. Jakarta: CV. Daar Al Kutub Al Alamiyah Al Itqon.
- Al-hafidz, Abdul Aziz Abdul Rauf. 2015. *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*. Jakarta: Markaz Al-Quran.
- Al-hafizh, Ahmad Muzammil MF. 2015. *Panduan Tahsin Tilawah*. Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah.
- Al-hafidz, W. Ahsin. 1994. *Bimbingan Praktis menghafal Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-hafizhah, Ummi Rif'ah Ishaq. 2002. *Pedoman Tilawah Al-Qur'an (Ilmu Tajwid)*. Jakarta: Syukur Press.
- Al-Qudhat, Isham Muflih. 2020. *Al-Wadih Fi Ahkami at-Tajwid*, Jakarta: Selatan: Turos Pustaka.
- Annuri, Ahmad. 2010. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, Zainal, dan Pipih Latifah. 2016. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara. Departemen Pendidikan dan

Budaya. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al- Quran dan Terjemah*. Cet 6. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1976-1977. *Al-Quran dan Terjemah Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran*. Jakarta: CV Penerbit Diponegoro.

Fathoni, Ahmad. 2015. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ.

Ichwan, Mohammad Nor. 2008. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Semarang: Rasail Media

Group. Koentjraningrat. 1992. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Ismail Abdul Mujib dan Maria Ulfa Nawawi. 1995. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Abditama.

Khon, Abdul Majid. 2013. *Praktikum Qira'at Keaneanan Bacaan Al-Quran Qiraa'at Ashim dari Hafsh*. Jakarta: Amzah.

Mahmud, Syech Muhammad. 2011 *Hidayatul Mustafid Fii Ahkamit Tajwid*. Semarang: Pustaka Al-Awwaliyah.

Mardalis. 2010. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta: Bumi Aksara.

Muna, Dewi Nilnal. 2012. "*Hubungan Antara Pemahaman Ilmu Tajwid dan Kefasihan Santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tahfidhul Quran Al-Husna Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*", Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan IAIN Walisongo Semarang.

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2014. "*Memfaatkan Kajian Fonetik Untuk Pengembangan Pembelajaran Ilmu Tajwid*". Jurnal Arabiyat.

Nawawi, Rif'at Syauqi. 2011. *Kepribadian Qurani*. Jakarta: Amzah.

- Purwanto, Ngalim. 2000. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Priyanti, Yuni Amri. 2016. “*Hubungan antara Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca dan Menghafal Surah Pendek Siswa Di MI Ma’arif NU Rawalo Kabupaten Banyumas*”. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.
- Romdhoni, Ali. 2013. *Al-Quran dan Literasi Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Depok: Literatur Nusantara.
- Sastrapradja, M. 1981. *kamus istilah pendidikan dan umum*. Surabaya: Usaha Nasional. Sudarsono, & A. Munir. 1994. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta. Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sofiatun. 2011. “*Studi Korelasi Antara Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca al-Quran Siswa Kelas XI MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*”. Skripsi. Semarang: fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Syafrudin. 2003. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press. W,Ahsin. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suratmaputra, Ahmad Munif. 2008 *Al-Quran Tilawah dan Cara Menghafalnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tekan, Ismail. 2005. *Tajwid Al-Quranil Karim*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Imana, Yudi. 2009. *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al-Quranku?*. Bandung: Khazanah Intelektual Anggota IKAPI.

Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian: Populer dan Praktis*,
Jakarta: Rajawali Pers.

Lampiran 1

Kisi-Kisi Instrumen Tes Pilihan Ganda Pemahaman Tajwid (X)

No	Variabel	Indikator Soal	Level Berpikir			Jumlah Soal
			C3	C4	C5	
1	Pemahaman Tajwid	1. Mengidentifikasi hukum bacaan <i>nun mati</i> dan <i>tanwin</i>	1, 2, 12, 24	3, 6, 7, 8	9, 11	10
		2. Mengidentifikasi hukum bacaan <i>ghunnah</i>	4, 5,	-	-	2
		3. Mengidentifikasi hukum bacaan <i>mim mati</i>	10, 13,	15, 22,	20	5
		4. Mengidentifikasi hukum bacaan <i>lam ta'rif</i>	14, 17	18, 28	21	5
		5. Mengidentifikasi hukum bacaan <i>mad</i>	16, 19, 26, 29	23, 25, 27,	30	8

Lampiran 2

Instrumen Uji Coba Tes Pemahaman Tajwid

Nama :

Kelas :

Pilihlah jawaban yang tepat diantara pilihan a, b, c, dan d sesuai dengan pertanyaan berikut !

1. Jika *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf hijaiyah ب, disebut hukum bacaan ...

a. *ikhfa*

c. *izhar*

b. *iqlab*

d. *idgham bilagunnah*

2. Di bawah ini yang termasuk huruf *idgham bighunnah* yaitu ...

a. ن

c. ر

b. ل

d. ق

3. Berikut ini merupakan contoh hukum bacaan *izhar halqi* yaitu ...

a. يَكُنْ لَهُ

c. أَنْعَمْتَ

b. مِنْ بَعْدِ

d. مَنْ جُوعٍ

4. Apabila huruf hijaiyah bertemu huruf *mim* ber-*tasydid* maka harus dibaca ...

a. *idgham bighunnah*

c. *iqlab*

b. *ghunnah*

d. *idgham*

mutajanisain

5. Hukum bacaan *ghunnah* wajib dibaca ...

a. jelas

c. dengung

b. panjang

d. samar

6. Perhatikan potongan ayat berikut !

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ

Lafaz yang bergaris bawah menunjukkan hukum bacaan ...

a. *ikhfa*

c. *idgham bighunnah*

b. *izhar*

d. *idgham bilaghunnah*

7. Di bawah ini merupakan contoh *idgham bighunnah*, kecuali ...

a. هَبِّ وَتَبِّ

c. يَكُنْ لَهُ

b. كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

d. بِحَبَا رَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ

8. Perhatikan tabel berikut !

1. فَهُوَ فِي عَيْشَةٍ رَا ضِيَةً
2. وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ
3. وَأَمَّا مَنْ حَفَّتْ مَوَازِينُهُ

Hukum bacaan *iqlab* terdapat pada nomor ...

- a. 3
- b. 2
- c. 1
- d. 3 dan 1

9. Cermati pernyataan berikut !

Diantara huruf hijaiyah dalam hukum bacaan *idgham bighunnah* ialah

ي, ن, م, ر

Huruf yang seharusnya menggantikan posisi *ra*, yaitu ...

- a. ل
- b. و
- c. ك
- d. ع

10. Berikut ini yang termasuk contoh hukum bacaan *izhar syafawi*, yaitu

...

a. تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ

c. مِنْ سَجِيلٍ

b. فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ

d. طَيْرًا أَبَائِيلَ

11. Di bawah ini merupakan cara membaca bacaan *idgham bighunnah* yang benar, yaitu ...

- a. memasukkan bacaan dengan dengung
- b. memasukkan bacaan tanpa dengung
- c. memasukkan bacaan dengan jelas
- d. memasukkan bacaan dengan samar

12. *طَيْرًا أَبَائِيلَ*, potongan ayat di samping merupakan contoh hukum bacaan ...

- a. *idgham bighunnah*
- b. *idgham bilaghunnah*
- c. *ikhfa*
- d. *izhar*

13. Di bawah ini merupakan contoh *ikhfa syafawi*, kecuali...

- a. فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ
- b. أَلَمْ يَجْعَلْ
- c. تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ
- d. كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّيلٍ

14. Dalam pembagian *lam ta'rif* terdapat istilah *al-ta'rif syamsiyah*, alasan diistilahkan dengan *syamsiyah* karena ...

- a. Menyerupai matahari dalam ketersembunyiannya
- b. Menyerupai rembulan dalam cahayanya
- c. Menyerupai cahaya bintang
- d. Menyerupai cahaya gerhana

15. *إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا* , ayat di samping merupakan contoh hukum bacaan ...

- a. *ikfa hakiki*
- b. *ikhfa syafawi*
- c. *izhar syafawi*
- d. *idgham mimi*

16. Huruf *mad tabi'i* ada tiga, yaitu ...

- a. *ya, nun, mim*
- b. *ya, wawu, nun*
- c. *alif, wawu, ya*
- d. *alif, nun, ya*

17. *وَالْمُرْسَلَاتِ*

Lam ta'rif pada lafaz di atas hukumnya izhar qamariyyah karena

- a. *Lam ta'rif* bertemu huruf *wawu*
- b. *Lam ta'rif* bertemu huruf *mim*
- c. *Lam ta'rif* bertemu huruf *lam*
- d. *Lam ta'rif* bertemu huruf *qaf*

18. Perbedaan antara *al-ta'rif syamsiyah* dan *al-ta'rif qamariyah*, yaitu

...

- a. *al-ta'rif syamsiyah* lafaz *al* terbaca, sedangkan *al-ta'rif qamariyah* lafaz *al* tidak terbaca
- b. *al-ta'rif syamsiyah* lafaz *al* dibuang, sedangkan *al-ta'rif qamariyah* lafaz *al* ditetapkan
- c. *al-ta'rif syamsiyah* lafaz *al* tidak terbaca, sedangkan *al-ta'rif qamariyah* lafaz *al* tetap terbaca
- d. *al-ta'rif syamsiyah* lafaz *al* disamakan, sedangkan *al-ta'rif qamariyah* lafaz *al* dibaca jelas

19. رَبِّ الْعَالَمِينَ

Potongan ayat di atas mengandung hukum bacaan ...

- a. *mad wajib muttashil* c. *mad badal*
- b. *mad jaiz munfashil* d. *mad 'arid lissukun*

20. Berikut ini merupakan contoh yang benar dari hukum bacaan *izhar syafawi*, kecuali ...

- a. أَلَمْ تَرَ كَيْفَ c. إِهْمَا عَلَيْهِمْ مُؤَصَّدَةٌ
- b. أَلَمْ يَجْعَلْ d. فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ

21. Berikut ini merupakan contoh dari hukum bacaan *al-ta'rif qamariyah*, yaitu ...

- a. الشَّمْسُ c. الظُّلُمُ

b. الحَمْدُ

d. الدَّيْنِ

22. إِهْمَا عَلَيْهِمْ مُؤَصَّدَةٌ, ayat di samping mengandung hukum bacaan ...

a. *izhar halqi*

c. *idgam mimi*

b. *izhar syafawi*

d. *ikhfa syafawi*

23. Berikut ini merupakan perbedaan antara *mad shilah qashirah* dan *mad shilah tawilah*, yaitu...

a. lafaz *ha damir* pada *mad shilah qashirah* dibaca pendek, sedangkan *mad shilah tawilah* dibaca panjang

b. lafaz *ha damir* pada *mad shilah qashirah* dibaca dengung, sedangkan *mad shilah tawilah* dibaca samar

c. lafaz *ha damir* pada *mad shilah qashirah* dibaca panjang, sedangkan *mad shilah tawilah* dibaca pendek

d. lafaz *ha damir* pada *mad shilah qashirah* dibaca samar, sedangkan *mad shilah tawilah* dibaca dengung

24. Apabila *nun mati* dan *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *idgham* dalam satu kata, maka berlaku hukum bacaan ...

a. *idgham bighunnah*
bilaghunnah

c. *idgham*

b. *izhar wajib*
mutajanisain

d. *idgham*

25. Bagaimakah ketentuan yang benar dalam *mad jaiz munfashil* ...

- a. *mad tabi 'i* bertemu *hamzah* dalam tiga kata
- b. *mad tabi 'i* bertemu *alif* dalam tiga kata
- c. *mad tabi 'i* bertemu *alif* dalam dua kata
- d. *mad tabi 'i* bertemu *hamzah* dalam dua kata

26. Di bawah ini yang termasuk dalam contoh bacaan *mad lazim kilmi mutsaqqal* yaitu ...

- a. وَلَا الضَّالِّينَ
- b. إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّصَدَقَةٌ
- c. حم
- d. رَبِّ الْعَالَمِينَ

27. Perhatikan tabel berikut !

3. رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ	2. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ	1. جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ
------------------------------------	-------------------------------------	---------------------------

Hukum bacaan yang bukan termasuk *mad wajib muttashil* ditunjukkan oleh nomor ...

- a. 1
- b. 1 dan 2
- c. 2
- d. 2 dan 3

28. Berikut ini yang termasuk hukum bacaan *al-ta 'rif syamsiyah* yaitu...

- a. رَبِّ الْعَالَمِينَ
- b. جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ

b. الحَمْدُ

d. وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ

29. وَيَتِيمُونَ الصَّلَاةَ

Hukum bacaan yang terdapat pada ayat di atas adalah

a. *mad 'iwad*

c. *mad badal*

b. *mad thobi'i*

d. *mad wajib muttashil*

30. Perhatikan potongan ayat berikut !

وَلَا الضَّالِّينَ

Pada potongan ayat di atas terkandung dua hukum bacaan *mad*, yaitu ...

a. *mad tabi'i* dan *mad badal*

b. *mad tabi'i* dan *mad wajib muttashil*

c. *mad lazim kilmi mutsaqal* dan *mad 'arid lissukun*

d. *mad lazim kilmi mutsaqal* dan *mad lazim kilmi mukhaffaf*

Lampiran 3

Simple Random Sampling

No	Nama Santri	Hasil acak
1	Muhammad Zidan	33
2	Krishna Adi A.	29
3	A. Nailul Faza M.	17
4	Ahmad Daffa H.F.	55
5	Hanania	24
6	Wildan Aufa M.	36
7	Kamalia M.	38
8	Rania Yuniar Lita	28
9	Kalila Arverina H.	8
10	M. Satriyo Wibowo	43
11	Adama Al-Fatih	37
12	Aqila Khansa W.	22
13	Keyshalma E.	50
14	Putri Ayudya S.	5
15	Imron Rosadi	52
16	Tatia Zayna Maulida	47
17	Nayla Shofa	61
18	M. Fahrudinnazal	14
19	A. Zamzam Zainul M.	2
20	Maniru Adiba M.	44
21	Ahmad Yazid	51
22	Muhammad Naufal	16
23	Nalwa Cintaka F.	26
24	Ali Mahmudi	56
25	Eariya A.	21
26	Muhammad Asrul	57
27	M. Chaiq Ikarkni	42
28	Khalisha	1
29	Ali Musthofa	60

30	Shaqueea Retho A.	15
31	Zidna Ilma N.	
32	M. Qowiyyul Amin	
33	Arum Maisya	
34	Afidatul Abidah	
35	Aulia Afifah	
36	Azzahra Adzkie	
37	Najwa Afifah S.	
38	Assyika Nurul Nazwa	
39	Murtaza Rojidhatus S.	
40	Ibnu Kholid	
41	Nabela Jaziliyah	
42	Ibra Messy Pranama	
43	Aisyah Nuha Mahira	
44	Mirza Adi Firmansyah	
45	Rikhayatul Lailin N	
46	Nisrina Husnul H	
47	Rengga Adi	
48	Alfi Furiyah	
49	Niam Al Manan	
50	Naylil Maziyati	
51	Ramza Pradipta P.	
52	Nur Hafizah	
53	Malik Ramadhan	
54	Laela Maghfiroh	
55	Putra Aditya	
56	Novita Putri Kamila	
57	Sesilia Almaira	
58	Muhammad Abdillah Z.	
59	Rizky Amalia	
60	Husna Talitha	
61	Shakyla Mumtazah	

Lampiran 5

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal Pilihan Ganda

KRITERIA PENGUJIAN		
Nilai Acuan	Nilai Cronbach's Alpha	Kesimpulan
0,70	0,773	Reliabel

Lampiran 6

Penilaian tes lisan kefasihan membaca Al-Quran

No	Nama Santri	Skor Aspek yang dinilai Kemampuan Menghafal al-Qur'an			Jumlah Skor	Nilai Akhir
		Tajwid	Makharij al-huruf	Sifat al-huruf		
1	Muhammad Zidan	5	4	3	12	80
2	Krishna Adi A.	1	3	5	9	60
3	Hanania	3	3	5	11	73
4	Rania Yuniar Lita	3	3	4	10	67
5	Putri Ayudiya S.	3	4	4	12	80
6	Imron Rosadi	3	3	3	9	60
7	Tatia Zayna Maulida	3	4	4	11	73
8	Nayla Shofa	5	4	5	14	93
9	Ahmad Yazid	2	3	3	8	53
10	Muhammad Naufal	5	4	5	14	93
11	Ali Mahmudi	3	1	5	9	60
12	Muhammad Asrul	1	2	5	8	53
13	Khalisha	5	3	2	10	67
14	Ali Musthofa	1	3	5	9	60
15	Arum Maisya	3	3	5	11	73
16	Azzahra Adzkie	3	4	5	12	80
17	Najwa Afifah S.	5	4	3	12	80
18	Assyika Nurul Nazwa	1	5	2	8	53
19	Ibra Messy Pranama	4	4	5	13	87
20	Aisyah Nuha Mahira	3	4	5	12	80
21	Mirza Adi Firmansyah	1	3	4	8	53

22	Rengga Adi	3	3	4	10	67
23	Naylil Maziyati	3	4	4	11	73
24	Ramza Pradipta P.	2	2	4	8	53
25	Nur Hafizah	5	4	5	14	93
26	Putra Aditya	2	3	3	8	53
27	Novita Putri Kamila	5	4	5	14	93
28	Sesilia Almaira	3	3	3	9	60
29	Husna Talitha	3	4	4	11	73
30	Shakyla Mumtazah	3	4	5	11	73

Pati, 15 Mei 2023

Ustadzah

Fitriya Nurul Fauziyah, AH

Bobot Skor:

- 5, jika siswa dalam melafalkan al-Qur'an sempurna, tanpa ada kesalahan.
- 4, jika siswa dalam melafalkan ayat al-Qur'an terdapat 1- 3 kesalahan.
- 3, jika siswa dalam melafalkan ayat al-Qur'an terdapat 4 - 6 kesalahan.
- 2, jika siswa dalam melafalkan ayat al-Qur'an terdapat 7 – 10 kesalahan.
- 1, jika siswa dalam melafalkan ayat al-Qur'an terdapat lebih dari 10 kesalahan.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum n}{N} \times 100$$

N

$\sum n$ = Skor yang diperoleh

N = Skor Maksimum

Kriteria Nilai

80-100 = A (Sangat Baik) 70- 79 = B (Baik)

60- 69 =C (Cukup)

50-59 = D (Kurang)

Lampiran 7

Jadwal Umum Kegiatan Santri

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Pelaksana	Koordinator
1	04.30	Jamaah sholat subuh	Seluruh santri	Kyai Muhammad Thosin
2	05.00	Ngaji Al-Quran	Seluruh santri	Kyai Muhammad Thosin
3	07.00	Sekolah	Seluruh santri	Kyai Muhammad Thosin
4	15.30	Jamaah sholat ashar	Seluruh santri	Kyai Muhammad Thosin
5	16.00	Ngaji kitab nashoikhul'ibad	Seluruh santri	Kyai Muhammad Thosin
6	18.00	Jamaah sholat maghrib	Seluruh santri	Kyai Muhammad Thosin
7	18.30	Ngaji kitab fasholatan	Seluruh santri	Kyai Muhammad Thosin
8	19.00	Jamaah sholat isyah	Seluruh santri	Kyai Muhammad Thosin
9	19.30	Ngaji kitab Ta'limMuta'alim	Seluruh santri	Kyai Muhammad Thosin
10	21.00	Wajib Belajar	Santri yang masih sekolah	Ketua Pengurus

Lampiran 8

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman wawancara dalam penelitian “Pengaruh Pemahaman Tajwid terhadap tingkat Kefasihan Membaca Al-Quran Santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati”.

Fokus Wawancara : Gambaran Umum Pondok Pesantren Tanggal Wawancara :

Narasumber : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Huda?
2. Bagaimana pembangunannya?
3. Bagaimana latar belakang Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati?
4. Kurikulum yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Huda seperti apa?
5. Kitab yang diajarkan apa saja?
6. Fokus mengajinya ditekankan pada kitab atau Al-Quran?
7. Kalau mengaji kitab lebih ditekankan ke fiqih atau bahasa?

Pati, 15 Mei 2023

Interviewer

Eva Choridatul Aini

Lampiran 9



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Eva Choridatul Aini
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pati, 03 Desember 2000
3. Alamat Rumah : Ds. Triguno 05/02 Pucakwangi Pati
Hp : 085156596850
Email : evachoridatula@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
- a. Tahun 2006-2012 : SDN Triguno
 - b. Tahun 2012-2015 : Mts N 1 Pati
 - c. Tahun 2015-2019 : Perguruan Islam Mathaliul Falah Kajen Margoyoso Pati
 - d. Tahun 2019-2023 : UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal :
- a. Tahun 2015-2016 : Madrasah Diniyah Mathaliul Falah Kajen Margoyoso Pati
 - b. Tahun 2015-2019 : Pondok Pesantren Putri Al-Husna Kajen Margoyoso Pati
 - c. Tahun 2019-sekarang : PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Semarang, 19 Juni 2023



Eva Choridatul Aini

NIM. 1903016151